

**LAYANAN KONSELING INDIVIDU
UNTUK MENGATASI TRAUMA PADA KORBAN PELECEHAN
SEKSUAL DI LEMBAGA KONSELING PELAJAR PUTRI (LKPP)
KABUPATEN BATANG**



SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

Sri Widarti

(1601016078)

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Lamp: 5 (Lima) Eksemper

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi**

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Sri Widarti

Nim : 1601016078

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : Layanan Konseling Individu dalam mengatasi trauma Korban
Pelecehan Seksual di Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP)
Kabupaten Batang

Dengan ini kami menyetujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 10 April 2023

Pembimbing,

Komarudin, M. Ag

NIP. 19680413200003 1 001

PENGESAHAN UJIAN MUNAQOSAH

SKRIPSI

**LAYANAN KONSELING INDIVIDU UNTUK MENGATASI TRAUMA PADA
KORBAN PELECEHAN SEKSUAL DI LEMBAGA KONSELING PELAJAR
PUTRI (LKPP) KABUPATEN BATANG**

Disusun Oleh

Sri Widarti

1601016078

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 13 April 2023 dan dinyatakan

LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



Hj. Widaya Mintarsih, M.Pd
NIP. 19690901 200501 2 001

Sekretaris Dewan Penguji



Komarudin, M.Ag
NIP. 19680413200003 1 001

Penguji I



Yuli Nur Khaymah, S.Ag., M.Hum
NIP. 19710729 199703 2 005

Penguji II



Ulin Nihayah, M.Pd.I
NIP.19880702 201801 2 001

Mengetahui,

Pembimbing



Komarudin, M.Ag

NIP. 19680413200003 1 001

Disahkan oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi



LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Widarti
NIM : 1601016078
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini penulis menyatakan bahwa karya ilmiah skripsi ini adalah hasil kerja penulis sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 13 April 2023

 
METERAI
TEMPEL
421AK3395483793
Sri Widarti

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur penulis haturkan kepada Allah Swt. Yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam tercurahkan kepada junjungan nabi Muhammad Saw. Keluarganya, para sahabat dan para pengikutnya yang telah menuntun umat manusia ke jalan yang benar.

Studi strata 1 (S1) pada ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam fakultas dakwah dan komunikasi UIN walisongo Semarang dapat Menyelesaikan dengan baik, dengan judul skripsi: **LAYANAN KONSELING INDIVIDU UNTUK MENGATASI TRAUMA PADA KORBAN PELECEHAN SEKSUAL DI LEMBAGA KONSELING PELAJAR PUTRI (LKPP) KABUPATEN BATANG**

Penulis menyadari tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terimakasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I. selaku ketua jurusan BPI yang telah memberikan izin penulisan skripsi I ni
4. Bapak Komarudin, M.Ag selaku selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiranya dengan penuh kesabaran memberikan pengarahan dan bimbingan dalam pe nyusunan skripsi ini
5. Segenap dosen yang telah mengaj ar dan membimbing selama penulis belajar di bangku perkuliahan beserta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
6. Pimpinan serta staf perpustakaan Fakult as Dakwah dan Komunikasi dan Perpustakaan Pusat Universitas UIN Walison go Semarang yang telah memberikan izin serta pelayanan perpustakaan yang diperluk an dalam penyusunan skripsi
7. Pimpinan Cabang IPNU-IPPNU Kab. Batang y ang telah memberi izin dan membantu penulis dalam penelitian di LKPP Kab. Batang

8. Bapak Nasori dan ibu Siti Aeniyah yang selalu memberikan kasih sayang sekaligus penyemangat dan motivasi serta do'a untuk penulis selama menyelesaikan studi serta penyusunan skripsi
9. Suami Faisal Andika Putra yang selalu memberikan support, motivasi, kasih sayang, dan doa selama menyelesaikan penyusunan skripsi
10. Teman-teman seperjuangan BP I angkatan 2016 khususnya kelas Bpi-B yang selalu memberikan keceriaan selama penulis belajar di bangku perkuliahan.
11. Teman-teman WSC (Walisongo Sport Club) selalu menemani dikala suka dan duka
12. Teman-teman KMBS Angkatan 2016, kalian luar biasa, terimakasih kalian semua.
13. Teman-teman Voli UIN Walisongo, terimakasih atas pengalaman dan keringat kenangannya.
14. Sahabat-sahabatku tercinta semuanya yang tidak bisa penulis sebut satu-persatu. terimakasih kalian.
15. Seluruh kerabat yang terlibat dalam hidup saya maupun dalam proses penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Setelah melalui proses panjang dan penuh tantangan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang tentunya masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Walaupun demikian, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan penulis khususnya. Semoga Allah senantiasa melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis dan semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini.

Semarang, 13 April 2023

Penulis

SRI WIDARTI

NIM: 1601016078

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan me manjatkan rasa syukur kepada Allah Swt atas segala rahmat dan kesempatan untuk me nyelesaikan skripsi ini. Sebagai rasa syukur, skripsi ini penulis persembahkan sepenuhnya k epada:

1. Almamater yang saya banggak an Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Dan Komunik asi Universitas Islam Negeri Walisongo.
2. Kepada bapak dan ibu tercinta (Nasori dan Siti Aeniyah) yang selalu memberikan doa dan motivasinya tanpa henti ke pada penulis
3. Untuk Suami Faisal Andika Putr a dan Amalia Rahmina Michelle yang selalu memberikan semangat, do'a, dan kasih sayangnya kepada penulis.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فَبِالْمَجْلِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ لَكُمْ سُبُّوا فَاذْكُرُوا أَفْئِدَةً مِمَّا قَدْ فَتَرْتُمْ لِلرِّجَالِ وَاعْبُدُوا اللَّهَ فَهُوَ الْعَلِيمُ
ذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ رَبِّهِمْ أَهْتَمُّوا بِمَا نَحْيَبُ

“wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan”.

(Q.S Al Mujadalah. Ayat : 11)

ABSTRAK

Skripsi ini di susun oleh Sri Widarti (160106078) dengan Judul”**LAYANAN KONSELING INDIVIDU UNTUK MENGATASI TRAUMA PADA KORBAN PELECEHAN SEKSUAL DI LEMBAGA KONSELING PELAJAR PUTRI (LKPP) KABUPATEN BATANG**”. Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Tahun 2023.

Fenomena pelecehan seksual banyak terjadi dikalangan masyarakat baik itu dilakukan oleh keluarga, tetangga ataupun orang yang lebih dewasa lainnya. Pelecehan seksual berdampak pada fisik, psikis, dan sosial, apabila tidak segera ditangani anak akan mengalami trauma, sehingga akan mengalami ketakutan, tingkat kecemasan tinggi, menutup diri dari lingkungan masyarakat, dan anak tidak merasa percaya diri. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran layanan konseling individu yang dilakukan oleh konselor dan mengetahui kondisi trauma korban pelecehan seksual di Layanan Konseling Pelajar Putri (LKPP) Kab. Batang. Informan penelitian ini yaitu terdiri dari enam orang, dua dari konselor dan 4 dari korban pelecehan seksual.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini yaitu menggunakan data primer dan data sekunder dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengetahui proses pelaksanaan layanan konseling individu untuk mengatasi trauma korban pelecehan seksual di Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP) Kabupaten Batang, mengetahui hasil layanan konseling individu untuk mengatasi trauma korban pelecehan seksual di Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP) Kabupaten Batang. Teori yang digunakan didasarkan pada pemikiran bahwa, konseling individu merupakan pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor terhadap konseli yang bertujuan untuk pengembangan dirinya serta mampu mengentaskan masalah-masalah yang dihadapinya. Hasil dan kesimpulan dari penelitian ini menunjukan bahwa layanan konseling individu untuk mengatasi trauma korban pelecehan seksual di Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP) Kabupaten Batang memberikan perubahan positif pada karakteristik psikologis, dimana rasa trauma yang dirasakan konseli berangsur-angsur pulih ini terlihat dari perubahan sikap konseli yang mana konseli mulai bisa mengontrol emosinya, serta lebih percaya diri dalam beradaptasi dengan lingkungannya.

Kata kunci: Konseling Individu, Pelecehan Seksual, Trauma

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN UJIAN MUNAQOSAH	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian.....	9
1. Jenis Penelitian	9
2. Sumber Data	10
3. Teknik Pengumpulan Data	11
4. Teknik Analisis Data.....	13
G. Sistematika Penulisan	13
BAB II	14
KERANGKA TEORI.....	15
A. Layanan Konseling Individu	15
1. Pengertian Konseling Individu	15
2. Tujuan dan Fungsi Layanan Koseling Individu	16
3. Proses Layanan Konseling Individu	18
4. Tahap Indikator Keberhasilan Konseling Individu	22
B. Trauma Akibat Pelecehan Seksual	22
1. Pengertian Trauma.....	22
2. Dampak Trauma	24
3. Jenis dan Ciri-ciri Trauma	25
4. Pelecehan Seksual.....	25
5. Bentuk Pelecehan Seksual.....	26
6. Faktor Penyebab Pelecehan Seksual	28

7. Dampak Pelecehan Seksual.....	29
C. Urgensi Bimbingan Konseling Bagi Korban Pelecehan Seksual Menurut Islam	30
BAB III.....	34
A. Gambaran Umum Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP) Kabupaten Batang	34
B. Proses Konseling Individu dalam Mengatasi Trauma pada Korban Pelecehan Seksual di Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP).....	38
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Layanan Konseling Individu dalam Menangani Trauma Korban Pelecehan Seksual.....	Error! Bookmark not defined.
D. Implementasi Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Trauma Korban Pelecehan Seksual	44
1. Kondisi Sebelum Konseling Individu.....	44
2. Kondisi Setelah Konseling Individu	47
BAB IV.....	50
ANALISIS DATA PENELITIAN	50
A. Proses Konseling Individual untuk Mengatasi Trauma pada Korban Pelecehan Seksual	50
1. Tahap Awal	52
2. Tahap Pertengahan.....	53
3. Tahap Akhir	54
B. Hasil Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Trauma Pada Korban Pelecehan Seksual di LKPP	54
1. Kondisi Korban Sebelum Konseling Individual	54
2. Kondisi Setelah Konseling Individu	56
BAB V	59
PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran-saran.....	59
C. Penutup	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN.....	1
PEDOMAN WAWANCARA	1
DOKUMENTASI	3
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	5

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan seksual sering kali terjadi, terutama pada perempuan. Kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di masyarakat, di lingkungan keluarga, tidak terlepas dari adanya ketimpangan gender yang menjadi salah satu sebab terjadinya kekerasan terhadap perempuan. Salah satunya seperti subordinasi yang memandang perempuan sebagai makhluk yang lebih rendah dibanding laki-laki. Selain itu, ada faktor lain, salah satunya dapat pula disebabkan oleh adanya pemahaman agama yang bias gender sehingga dijadikan legitimasi tindakan kekerasan terhadap istri.¹

Berdasarkan data Catatan Tahunan (CATAHU) kekerasan terhadap perempuan tahun 2020, Kekerasan Berbasis Gender Siber (KBGS) di masa pandemi mengalami peningkatan pengaduan sebesar 348%. Jumlah kasus di tahun 2019 mencapai 409 kasus meningkat menjadi 1.425 kasus di tahun 2020. Ancaman dan tindakan penyebaran materi bermuatan seksual milik korban dan pengiriman materi seksual untuk melecehkan/menyakiti korban adalah dua jenis KBGS yang paling banyak dicatatkan, baik oleh mantan pacar ataupun oleh akun yang anonim. Peningkatan data pelaporan ini dikarenakan intensitas penggunaan internet semakin tinggi di masa pandemi.

Selama pandemi, catatan kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan di Indonesia juga meningkat, terutama kekerasan seksual maupun pelecehan seksual. Dalam dekade terakhir, kekerasan ranah personal telah menjadi kasus yang paling banyak dilaporkan. Pada tahun 2020, dari 8.234 laporan kasus yang dikumpulkan oleh 120 penyedia layanan, kasus ranah personal menyumbang 79% atau setara 6.480 kasus. Ini berarti meningkat 4% dari komposisi pelaporan di tahun 2019. Juga terjadi peningkatan 6% pada komposisi kekerasan seksual di ranah personal. Sebanyak 1.983 dari 6.480 kasus kekerasan di ranah personal adalah kekerasan seksual, termasuk 57 kasus marital rape di antara 1.309 kasus adalah kekerasan terhadap istri dan 215 kasus incest di antara 954 kasus kekerasan terhadap anak perempuan.²

Angka kekerasan seksual terhadap perempuan maupun anak di Kabupaten Batang juga meningkat drastis. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan

¹Sri Suhandjati, *Islam Menentang Kekerasan terhadap Istri*, (Yogyakarta: Gamma Media, 2004), hal.6

²CATAHU 2020 : *Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2020*, (Jakarta : 5 Maret 2021)

anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) di tahun ini telah menangani 14 kasus. Pemerintahan Kabupaten Batang juga mengakui tidak semua kasus mendapatkan penanganan. Kasus pelecehan yang belum lama terjadi yaitu kasus pelecehan yang terjadi di SMPN 1 Gringsing dan di salah satu Pondok Pesantren di Bandar yang dilakukan oleh pengajar dan pengasuh pondok pesantren. Kasus yang terjadi di SMPN 1 Gringsing memakan korban hingga 23 orang, sedangkan yang terjadi di Pondok Pesantren memakan korban 22 santriwati. Kasus kekerasan seksual pada tahun ini meningkat dari tahun sebelumnya. Tercatat ada 10 kasus yang ditangani oleh DP3AP2KB di tahun 2021.³

Pelecehan ataupun kekerasan terhadap perempuan bisa terjadi dimana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja. Kasus ini bisa terjadi di tengah-tengah keramaian di tempat umum ditengah kesunyian di pagi, siang, ataupun malam hari. Pelakunya bisa saja dilakukan oleh seorang lelaki yang mabuk ataupun mereka yang sadar secara normal, bahkan seringkali terjadi di keluarga sendiri yang dekat dan dikenal baik oleh korban seperti kakak, paman, bahkan ayah sendiri. Menurut perspektif rancangan undang-undang tentang penghapusan kekerasan seksual (disingkat RUU PKS), penyalahgunaan seksual itu dimaknai sebagai kekerasan seksual. Dalam draf pasal 5 ayat (2) RUU PKS kekerasan seksual memiliki bentuk yang bermacam-macam yaitu; pelecehan seksual, kontrol seksual, perkosaan, eksploitasi seksual, penyiksaan seksual, perlakuan atau penghukuman lain tidak manusiawi yang menjadikan tubuh, dan seksualitas atau organ reproduksi sebagai sasaran.⁴

Anak perempuan lebih rentan daripada anak laki-laki sebagai korban kekerasan ataupun pelecehan seksual dari anggota keluarga, atau dari orang yang dikenal. Sebagian besar pelaku menggunakan manipulasi, penipuan, atau ancaman kekerasan untuk memperoleh kepatuhan anak, daripada sungguh-sungguh menggunakan kekuatan fisik secara langsung. Pelecehan seksual dalam berbagai bentuk terhadap perempuan beberapa tahun terakhir mengkhawatirkan orang tua. Perempuan menjadi incaran pelaku pelecehan ataupun kekerasan seksual karena kondisi dan perkembangannya masih kecil, lemah, bergantung, belum siap fisik, mental, dan sosial.

Para pelaku pelecehan ataupun kekerasan seksual anak berlindung di balik kata-kata suka sama suka. Banyak kasus yang menunjukkan makin meningkatnya

³ radarsemarang.jawapos.com diakses pada tanggal 27 April 2023 pukul 09.00 WIB

⁴Andika Wijaya Wida Peace Ananta, *Darurat Kejahatan Seksual*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), hal.16

tindakan kekerasan seksual terhadap perempuan. Kasus itu sendiri menjadi pembicaraan yang sangat menarik di beberapa media baik itu media cetak maupun media elektronik. Kasus pelecehan seksual di Indonesia sendiri, memang tidak bisa dipandang sebelah mata, karena perempuan yang mengalami kekerasan seksual biasanya akan mengalami kerugian, baik kerugian fisik ataupun psikis. Dalam menghadapi masalahnya dan menyelesaikan masalahnya, ada beberapa individu yang mampu menyelesaikannya sendiri, ada juga yang membutuhkan bantuan. Terutama ketika sudah sampai tahap mengalami trauma.⁵

Trauma pada umumnya merupakan tekanan emosional dan psikologis akibat dari kejadian atau peristiwa yang tidak menyenangkan atau pengalaman yang berkaitan dengan kekerasan dan menimbulkan stress yang berlebihan. Trauma yang dialami seseorang tentunya sangat berdampak buruk kepada kondisi psikologis maupun tingkah laku yang mampu menghambat aktivitas sehari-hari, karena akan mengakibatkan sikap patologis dalam dirinya. Sehingga seseorang yang mengalami trauma memerlukan pertolongan atau bantuan dalam menyelesaikan problematika yang dialaminya.⁶

Permasalahan-permasalahan yang muncul ini tentu saja membutuhkan perhatian dan bila perlu dilakukan pendampingan psikologis dalam bentuk konseling atau psikoterapi untuk mencegah atau mengatasi dampak yang lebih buruk. Pemulihan terhadap korban pelecehan seksual sangat penting untuk dilakukan, karena korban pelecehan seksual akan mengalami beberapa respontrauma seperti: *pertama*, respon emosional, dalam hal ini anak sulit untuk mengontrol emosi, mudah merasa tersinggung, sering marah secara tiba-tiba, mudah untuk diprovokasi atau dipanaskan *mood* mudah berubah, cemas, gugup, sedih, depresi, takut, merasa takut kejadian itu akan terulang lagi. *Kedua*, respon kognitif, meliputi sering mengalami *flashback* atau kembali mengingat kejadian traumatikanya, saat mengalaminya, seolah-olah kejadian yang dialami kembali secara nyata, sering kali mimpi buruk, sulit untuk berkomunikasi, sulit mengambil keputusan, dan memecahkan masalah, sering menyalahkan diri sendiri, merasa kesepian dan mudah bingung, merasa kehilangan harapan terhadap masa depan, merasa lemah takberdaya, kehilangan minat untuk melakukan aktivitas yang biasa dilakukan. *Ketiga*, respon behavior, meliputi: sering

⁵Maryatul Kibtiyah, *Sistematis Konseling Islam*, (Semarang: Rasail Media Group), hal. 10

⁶Britta Erlita, *Dampak Psikologis Trauma Masa Kanak-Kanak pada Remaja*, *Jurnal Of Counseling and Personal Personal Development*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2020), hal. 2

menangis tiba-tiba, menghindari orang, tempat, atau sesuatu yang berhubungan dengan peristiwa traumatik, dengan membicarakannya, kurang memperhatikan diri sendiri, kesulitan melakukan aktivitas sehari-hari, sering menangis tiba-tiba, mengalami gangguan tidur, gampang terkejut dan reaksi perilaku yang tidak menentu. *Keempat*, respon fisiologis atau fisik, meliputi: sakit kepala, nyeri, sakit dada atau dada sesak, hilang keseimbangan tubuh atau tubuh merasa terguncang”

Layanan konseling individu dianggap bisa membantu korban agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Agama penuh dengan nilai, landasan moral dan spiritual berasal dari agama dapat dijadikan kerangka pengembangan bimbingan konseling dengan menggali ajaran agama oleh konselor dalam hal ini diharapkan dapat membantu klien meningkatkan kepercayaan terhadap dirinya dengan ajaran agama yang dianutnya. Begitupula dengan konseling individu diharapkan dapat membina klien sehingga klien pulih dari trauma yang dialaminya, dan klien dapat kembali ke lingkungan masyarakat serta dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunah serta mencegah klien dari prasangka buruk pada sesama manusia dan Tuhan-Nya.⁷

Konseling individu diberikan atas dasar kewajiban yang harus dilakukan setiap manusia sebagai bentuk mengingatkan dan menyerukan kebaikan. Hal ini berdasar kan firman Allah dalam surat Al-Imran ayat 104:

لْمُفْلِحُونَ وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ

Terjemahan Departemen Agama RI Al-Qur'an Surat Al-Imran ayat 10 4

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.⁸

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa setidaknya diantara sebagian dari umat ada salah satu yang mengajak untuk berbuat kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *mungkar*. *Ma'ruf* mengandung arti segala perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan *munkar* mengandung arti segala perbuatan yang menjauhkan diri dari Allah SWT.

Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP) Kabupaten Batang berusaha membantu para korban pelecehan seksual. Karena, kasus ini sekiranya sangat perlu

⁷ Elfi Mu'awanah, Bimbingan Konseling Islam, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012), hal. 124

⁸Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007)

untuk mendapatkan perhatian khusus. Bentuk layanan yang di berikan LKPP adalah sebagai berikut, pelapor atau korban atau klient datang langsung ke Kantor Sekretariat PC IPPNU Kabupaten Batang. Selain itu LKPP juga membuka untuk online dengan menggunakan media Instagram untuk mempermudah korban dalam pelaporan. Setelah itu korban bisa mengisi formulir yang mana isinya adalah tentang biodata pribadi dan tentang permasalahan yang di alami secara singkat dan jelas, lalu klien di beri informasi untuk melakukan pertemuan berikutnya untuk bertemu dan melakukan sesi konseling, di sini konselor menggunakan teknik konseling individu yang mana konseling individu terdiri dari 3 tahapan yaitu tahap awal, tahap pertengahan, dan tahap akhir, itulah bentuk layanan yang di berikan di LKPP Kab. Batang dalam proses pendampingan ini diharapkan bisa membantu korban kekerasan seksual untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa serta bisa merubah fungsi sosial korban untuk bisa kembali ceria.

Berdasarkan latar belakang itulah yang mendorong penulis mengadakan penelitian dengan mengangkat skripsi yang berjudul **“Layanan Konseling Individu untuk Mengatasi Trauma pada Korban Pelecehan Seksual di Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP) Kab. Batang”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Trauma Korban Pelecehan Seksual di Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP) Kabupaten Batang?
2. Bagaimana Kondisi Trauma Korban Pelecehan Seksual di Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP) Kabupaten Batang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis layanan konseling individu dalam mengatasi trauma pada korban pelecehan seksual di Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP) Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (PC IPPNU) Kabupaten Batang
2. Untuk mengetahui dan menganalisis penyebab terjadinya pelecehan seksual di Kabupaten Batang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah khazanah ilmu konseling individu, khususnya untuk mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan evaluasi bagi masyarakat untuk mengetahui sebab dan akibat terjadinya pelecehan seksual.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penelitian ini, penulis nyajikan karya penelitian yang relevan dengan judul yang penulis teliti diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dhany Setiaji, tahun penelitian (2021) dengan judul *“Layanan Konseling Individu Dalam Menangani Korban Kekerasan Psikis Pada Perempuan Dan Anak Di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Provinsi Riau”*

Fokus dalam penelitian ini adalah layanan konseling individu dalam melayani korban kekerasan psikis untuk menetapkan kembali perhatian dalam perlindungan hak asasi manusia pada perempuan dan anak karena semakin banyak tindakan kekerasan psikis, kekerasan fisik, kekerasan psikis, maupun kekerasan verbal pada anak dan perempuan. Salah satunya adalah kekerasan psikis, bentuk kekerasan psikis dapat berupa cacian, ancaman, penghinaan, dan kata-kata yang menyakitkan perasaan.⁹

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif fenomenologi. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana layanan konseling individu dalam menangani korban kekerasan perempuan dan anak di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Riau.

⁹Dhany Setiaji, *“Layanan Konseling Individu Dalam Menangani Korban Kekerasan Psikis Pada Perempuan Dan Anak Di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Provinsi Riau”*, UIN Suska Riau, 2021

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti adalah meneliti tentang layanan konseling individu. Sedangkan perbedaannya terletak pada tempat penelitian dan fokus pada penelitian ini adalah kekerasan perempuan sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti dalam penelitiannya lebih terfokus pada kekerasan seksual dan penanganan traumanya.

2. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Assasul Muttaqin (101111073) dengan judul “Bimbingan Konseling Islam bagi Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di LRC-KJHAM Semarang”.¹⁰

Hasil penelitian menyebutkan bahwa LRC-KJHAM dalam menangani istri korban kekerasan dalam rumah tangga berbasis gender memiliki fungsi preventif, kuratif, dan development. Hal ini sejalan dengan bimbingan dan konseling dalam islam yaitu membantu individu mewujudkan dirinya sebagai makhluk yang seutuhnya agar dapat memecahkan masalahnya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam penelitian ini LRC-KJHAM dalam melakukan bimbingan konseling berlandaskan normatif agama islam sangat relevan, dikarenakan kekerasan dalam rumah tangga timbul dari budaya patriarki, dominasi laki-laki atas perempuan, pandangan dan pelabelan negatif yang merugikan perempuan dan interpretasi agama yang sangat tidak sesuai dengan nilai universal agama. Peran konselor menjadi sangat penting khususnya bagi korban kekerasan dalam rumah tangga terlebih penerapan nilai-nilai agama islam.

3. Penelitian yang dilakukan Yuliana, Tahun penelitian (2021) yang berjudul “*Layanan Konseling Individu Bagi Perempuan Korban Pemerkosaan Perspektif Konselor di Yayasan Cahaya Perempuan Women’s Crisis Center Kota Bengkulu*”

Fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran layanan konseling individu yang dilakukan oleh konselor dan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam layanan konseling individu bagi perempuan korban pemerkosaan perspektif konselor di Yayasan Cahaya Perempuan Women’s Crisis Center Kota Bengkulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan dengan pendekatan diskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini yaitu menggunakan data primer dan data sekunder dengan teknik pengumpulan data

¹⁰ Muhammad Assasul Muttaqin, “*Bimbingan Konseling Islam bagi Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di LRC-KJHAM Semarang*”, Skripsi Program Sarjana S1 (FDK UIN Walisongo Semarang, 2015).

melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.¹¹ Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang diteliti ialah sama-sama menggunakan layanan konseling individu. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini terfokus pada penanganan trauma korban kekerasan seksual.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Aisyah & Laras Prameswarie, dengan judul *“Konseling Individual bagi Anak KorbanPemeriksaan di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Tanggamus”*, jurnal pada Universitas IslamNegeri Raden Intan Lampung, Tahun 2020”

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pelaksanaan pemberian layanan konseling individu bagi anak korban pemeriksaan di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Tanggamus Lampung. Peneliti ini menggunakan metode kualitatif melalui studi deskriptif. Hasil penelitian ditemukan bahwasanya pelaksanaan konseling individu mencakup empat tahap yakni identifikasi, diagnosis, prognosis, dan terapi. Sebelum pemberian konseling anak korban pemeriksaan yang awalnya merasa cemas, kurang rasa percaya diri sehingga menutup diri dari pergaulan, merasa jantung berdebar dan keringat yang berlebihan, serta sebagian besar korban pemeriksaan akan condong berdiam diri. Setelah mendapatkan layanan konseling anak menjadi lebih tenang, mau bersosialisasi dan komunikatif.¹²

5. Penelitian yang dilakukan oleh Aminah Harahap dengan judul *“Peran Konselor dalam menangani kasus korban kekerasan seksual anak diPusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Riau”*.

Hasil dari penelitian tersebut dari penanganan kekerasan yang dilakukan di P2TP2A terhadap korban kekerasan seksual pada anak, terjadi perubahan pada korban, seperti perubahan sosialnya serta tingkah laku korban. Persamaan penelitian ini sama-sama mengambil obyek tentang korban kekerasan seksual dengan menggunakan layanan konseling. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penulis lebih terfokus pada layanan

¹¹Yuliana, *“Layanan Konseling Individu Bagi Perempuan KorbanPemeriksaan Perspektif Konselor diYayasan Cahaya Perempuan Women’s CrisisCenter Kota Bengkulu”*, IAIN Bengkulu, 2020

¹²Umi Aisyah dan Laras Prameswarie. *Konseling Individual bagi Anak KorbanPemeriksaan di PusatPelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak(P2TP2A) Kabupaten Tanggamus*. (UIN RadenIntan, Lampung, 2020). Volume: 08.Nomor: 2

konseling individu dalam menangani korban kekerasan psikis pada anak dan perempuan.¹³

6. Penelitian yang dilakukan oleh Intan Permata Sari (2017) dengan judul “*Konseling Individu Bagi Remaja Korban Pelecehan Seksual Dibalai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta*”, skripsi pada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tahapan konseling individu yang dilakukan oleh konselor dalam membantu remaja (klien) yang mengalami pelecehan seksual di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta. Sedangkan untuk hasil penelitian dari penelitian ini diketahui bahwa dalam tahapan konseling individu dilaksanakan melalui 3 tahapan yaitu tahapan awal dengan membangun hubungan yang baik antara konselor dan klien, selanjutnya tahapan inti dengan mengeksplorasi masalah secara mendalam, menemukan penyebab dan dampak yang dialami, dan menemukan alternative pemecahan masalah, terakhir dari tahapan ini dengan penilaian dan tindak lanjut.¹⁴

Persamaan dalam penelitian penulis dengan penelitian diatas adalah sama-sama menggunakan layanan konseling individu. Sedangkan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian diatas yaitu penulis melakukan penelitian di Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP) Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama’ (PC IPPNU) dalam penelitian ini peneliti membahas tentang bagaimana gambaran layanan konseling individu yang dilakukan oleh konselor dalam menangani trauma korban pelecehan seksual.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang mengungkap kondisi sosial dengan menggambarkan realitas secara akurat dengan kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang berdasarkan prosedur

¹³Aminah Harahap, “Peran Konselor dalam Menangani Kasus Korban Kekerasan Seksual Anak di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Provinsi Riau,” UIN Sultan Syarif Kasim, 2017.

¹⁴Intan Permata Sari, *Konseling Individu Bagi Remaja Korban Pelecehan Seksual Dibalai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta*. (Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

pengumpulan dan analisis data yang berlaku, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara menyeluruh.

Dengan demikian, penelitian kualitatif lebih dari sekadar upaya untuk mendeskripsikan data juga merupakan hasil pengumpulan data yang memenuhi kriteria sebuah penelitian kualitatif, seperti wawancara, observasi, studi dokumen, dan triangulasi dengan didasarkan pada analisis data yang sehat, dimulai dengan adanya tampilan data, reduksi data, refleksi data, penelitian data, dan diakhiri dengan temuan sebuah data yang harus memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, kredibilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas factor.¹⁵

Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif naratif yang berarti berusaha mengerti, menceritakan, dan memahami kejadian atau peristiwa dalam situasi tertentu yang nampak secara realistis, akurat, dan secara detail.¹⁶ Layanan Konseling Individu untuk Mengatasi Trauma pada Korban Pelecehan Seksual di Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP) Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (PC IPPNU) Kab. Batang menjadi tema dalam penelitian kali ini.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari data yang diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda gerak atau proses sesuatu.¹⁷ Sumber data adalah subyek dimana data penelitian diperoleh dan dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.¹⁸ Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan wawancara terhadap narasumber, maka di peroleh sumber data sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Menurut Lofland seperti yang dikutip oleh Lexi J. Moeloeng

¹⁵ Andi Prastowo, 2019, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz media, hlm. 22

¹⁶ Lew J, Moleong, 2008, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm.10

¹⁷ Suharsimi, Arikunto, Edisi Revisi 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 107

¹⁸ *Ibid*, hlm. 172

sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan.¹⁹ Sumber data primer dari penelitian ini adalah Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informasi yang diterima langsung dari konselor di Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP) Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (PC IPPNU) Kab. Batang yang memberikan layanan konseling individu terhadap korban pelecehan seksual dalam mengatasi traumanya. Setelah itu peneliti akan melakukan observasi lapangan dan wawancara.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder informasi yang telah dikumpulkan dan disimpan oleh orang lain, dan biasanya merupakan informasi sebelumnya atau historis yang merupakan data pendukung yang memiliki fungsi sebagai penguat data utama yang diperoleh dari dokumen, publikasi, yang sudah dalam bentuk jadi.²⁰ Sumber data sekunder dalam penelitian ini dokumentasi, gambar hasil penelitian, dan hal-hal yang berhubungan dengan operasi penelitian di Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP) Kab. Batang. Tujuan sumber data sekunder adalah untuk memperjelas dan memperkuat penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan terhadap data lapangan dan dapat menghasilkan data berupa sikap, perilaku, tindakan dan seluruh aktifitas interaksi manusia.²¹ Peneliti melakukan pengamatan serta pencatatan langsung terhadap obyek yang diteliti tentang layanan konseling individu yang diberikan oleh Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP) Kab. Batang terhadap korban pelecehan seksual dalam menangani traumanya.

¹⁹ Lew J, Moleong, 2008, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 11

²⁰ Etta M.S, Sopiah MM, 2010, *Metodologi Penelitian – Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta: CV Andi Offset, hlm. 172

²¹ J. R. Raco, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia), hlm. 112.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan yang dilakukan oleh pewawancara dan narasumber dengan maksud tertentu. Wawancara tersebut dilakukan dengan memberikan pertanyaan dari pewawancara (peneliti) kepada narasumber untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang akan menjadi bahan dalam menjawab sebuah permasalahan dalam penelitian.²²

Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara mendalam (indepth interview), yakni proses menggali informasi secara mendalam dengan focus penelitian diarahkan padapusat penelitian yang berhadapan langsung antara interviewer dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan dilakukan dengan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Wawancara dalam penelitian ini merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi/data secara mendalam tentang layanan konseling individu yang diberikan oleh Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP) Kab. Batang terhadap korban pelecehan seksual dalam menangani traumanya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan aktivitas dalam upaya memperoleh data dan informasi berupa catatan tertulis atau gambar yang tersimpan berkaitan dengan masalah yang diteliti dengan mempelajari barang-barang tertulis seperti buku majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Dokumentasi merupakan fakta dan data tersimpan dalam berbagai bahan yang berbentuk dokumentasi.²³ Teknik dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data pelengkap yang tidak diperoleh dari kegiatan wawancara maupun observasi. Sifat utama dari dokumentasi sendiri tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memungkinkan peneliti untuk mengetahui hal-hal yang telah lampau.²⁴

²²Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.135.

²³ Rully Indrawan, Poppy Yaniawati, 2014, *Metodologi Penelitian*, Bandung: PT. Refika Aditama, hlm. 139

²⁴Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Kencana Perdana Group, 2012), hlm. 141.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan data, mengorganisir data dan memilih data menjadi satuan yang dapat di kelola dengan memusatkan kepada seberapa penting data tersebut sehingga proses analisis menjadi fokus.²⁵ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik deskriptif analisis yaitu dengan mendeskripsikan data-data yang diperoleh dari hasil yang telah didapatkan sebagaimana metode pengumpulan data diatas dan dilakukan analisis berdasarkan teori-teori bimbingan islam untuk dapat melihat hasil sesuai dengan rumusan masalah yang ada.

G. Sistematika Penulisan

Tujuan dari sistematika Penulisan ini agar dapat dipahami urutan dan pola berfikir penulis. Setiap bab merefleksikan muatan isi yang saling berkaitan. Oleh karena itu penulisan ini disusun sedemikian rupa agar dapat tergambar arah dan tujuan dari tulisan ini.

Bab satu, pada bab ini mencakup tentang ruang lingkup penulisan, yaitu terdiri dari keseluruhan isi, meliputi: pendahuluan, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, Pada Bab ini berisi tentang landasan teori yaitu menguraikan tentang: yang pertama pengertian Konseling Individu, yang ke dua trauma akibat Pelecehan Seksual, yang urgensi bimbingan konseling islam dalam mengatasi trauma pada korban pelecehan seksual.

Bab ketiga, berisi tentang Gambaran umum obyek dan hasil penelitian, meliputi yang pertama gambaran umum Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP) Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (PC IPPNU) Kab. Batang. Yang kedua, Visi dan Misi Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP) Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (PC IPPNU) Kab. Batang, Struktur kepengurusan Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP) Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (PC IPPNU) Kab. Batang, yang ketiga, Layanan konseling individu di Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP) Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (PC IPPNU) Kab. Batang, Faktor pendukung dan Penghambat

²⁵Lexy J. Moeloeng, *Metodologi ...*, hlm. 103.

layanan Konseling Individu di Lembaga konseling pelajar Putri (LKPP), Kondisi trauma korban pelecehan seksual di Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP) Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (PC IPPNU) Kab. Batang.

Bab keempat, berisi hasil penelitian dari proses dan analisis layanan konseling individu dalam menangani trauma korban pelecehan seksual di Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP) Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (PC IPPNU) Kab. Batang.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan yang merupakan jawaban singkat atas apa yang di permasalahan dalam rumusan masalah. saran-saran atau rekomendasi.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Layanan Konseling Individu

1. Pengertian Konseling Individu

Secara historis konseling adalah memberi nasehat, seperti contohnya adalah penasehat hukum, penasehat anak-anak, dan ada juga penasehat perkawinan. Kemudian nasehat ini berkembang ke beberapa bidang seperti dalam bidang bisnis, manajemen, otomotif, investasi dan nasehat dalam bidang finansial. Dalam kegiatan-kegiatan dalam bidang tersebut menekankan pada nasehat (*advise giving*), memberi informasi, analisa psikologi, dan mendorong seseorang (klien).²⁶ Sedangkan secara umum, konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa dalam mengatasi hambatan-hambatan perkembangan yang ada pada dalam dirinya untuk mencapai sebuah perkembangan yang optimal dalam dirinya. Sedangkan menurut Totlbert, konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka dimana konselor memulai hubungan ini dengan menggunakan kemampuan khusus yang dimiliki.²⁷

Menurut Lewis Konseling adalah proses mengenai seseorang individu yang sedang mengalami masalah (klien) dibantu untuk merasa dan bertindak laku dalam suasana yang lebih menyenangkan untuk mengembangkan tingkah laku yang memungkinkannya berperan lebih efektif untuk dirinya sendiri dan lingkungannya.²⁸

Jones mengatakan konseling merupakan suatu hubungan profesional antara seorang konselor yang terlatih dengan klien yang mempunyai masalah untuk membantu menyelesaikan masalah yang ada pada diri klien yang bersifat seorang-seorang.²⁹ Sedangkan menurut Milton E. Hahn mengatakan bahwa konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seorang yang mengalami masalah yang tidak dapat diatasinya, dengan seseorang yang

²⁶Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: CV Alfabeta, 2007), hal.

²⁷Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta, Renika, 2009), hal.99

²⁸ *Ibid*, hal.101

²⁹Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hal. 10

profesional dan mempunyai pengalaman untuk membantu klien dalam memecahkan masalahnya.

Konseling individual adalah salah satu layanan yang ada dalam konseling yang diselenggarakan oleh ahlinya (konselor) terhadap seorang yang mempunyai masalah (klien) dalam rangka untuk membantu dalam pengentasan masalah pribadi klien secara tatap muka dengan interaksi langsung antara konselor dan klien secara mendalam. Konseling individual merupakan kunci semua Bimbingan dan konseling, karena jika menguasai teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses konseling yang lain. Proses dalam konseling individu ini sangat berpengaruh besar terhadap peningkatan klien karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap klien dengan cara berinteraksi dengan tatap muka secara langsung (*face to face*) selama jangka waktu tertentu untuk menghasilkan peningkatan pada diri klien, baik cara berfikir, berperasaan, sikap dan perilaku.³⁰

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa konseling individu merupakan suatu layanan konseling yang diselenggarakan oleh konselor terhadap konseli untuk mengentaskan suatu masalah yang dihadapi klien. Jadi, konseling individu adalah proses pemberian bantuan yang mana konselor bertemu langsung dengan klien dan terjadi interaksi antara konselor dan klien untuk mengungkapkan permasalahan yang terjadi.

2. Tujuan dan Fungsi Layanan Konseling Individu

Menurut Prayitno tujuan umum dari layanan konseling individu adalah mengentaskan masalah yang dialami oleh masing-masing klien. Apabila masalah klien itu dicirikan sebagai:

- a. Sesuatu yang tidak disukai adanya
- b. Suatu yang ingin dihilangkan
- c. Suatu yang dilarang
- d. Sesuatu yang dapat menghambat proses kegiatan
- e. Menimbulkan sebuah kerugian

³⁰Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta, Renika, 2009), hal.105

Menurut Gibson, Mitchel dan Basile ada 9 tujuan dari koseling perorangan, yakni:

- a. Tujuan Perkembangan, dalam hal ini klien dibantu konselor dalam proses pertumbuhan dan juga perkembangannya seperti perkembangan kehidupan sosial, pribadi, emosional, kognitif, dan fisik)
- b. Tujuan pencegahan dimana konselor membantu klien menghindari hasil yang tidak diinginkan
- c. Tujuan perbaikan dalam hal ini klien dibantu mengatasi dan menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan
- d. Tujuan penyelidikan yakni menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengetesan keterampilan, dan mencoba aktivitas baru dan sebagainya
- e. Tujuan penguatan yakni konselor membantu klien untuk menyadari apa yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakan
- f. Tujuan kognitif yakni menghasilkan fondasi dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif
- g. Tujuan fisiologis yakni mengasihkan pemahaman dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat.³¹

Layanan konseling tidak hanya bersifat penyembuhan atau pengentasan masalah saja, melainkan konseling juga bertujuan agar klien bias memperoleh pemahaman diri dan lingkungannya, menghindari masalah-masalah dalam hidupnya, setelah mendapatkan pelayanan konseling, mampu melakukan pengembangan dan juga pemeliharaan terhadap kondisi dirinya sendiri agar tetap menjadi pribadi yang baik, dan dapat juga melakukan diri ke arah pencapaian semua hak-haknya sebagai pelajar maupun sebagai warga negara (advokasi).³²

Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari konseling individu adalah mengentaskan permasalahan klien agar ia dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya dan membuat klien menjadi mandiri serta dapat mengantisipasi permasalahan yang ada pada dirinya sehingga dapat dicegah.

³¹Hibana Rahman S., *Bimbingan dan Konseling Pola*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 85

³²*Ibid*, hal.165

Sedangkan mengenai fungsi layanan konseling ada 4 fungsi yaitu fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi penuntasan, fungsi pemeliharaan, dan pengembangan yang akan menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif dari klien. Menurut Syamsu Yusuf, fungsi Bimbingan dan Konseling terbagi menjadi tujuh bagian yaitu:

- a. Pemahaman, yaitu membantu klien agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya
- b. Preventif, yaitu upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh klien
- c. Pengembangan, yaitu Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan yang konduktif
- d. Perbaikan (penyembuhan), yaitu dimana konselor berupaya melakukan pemberian bantuan kepada klien dalam menghadapi masalahnya, baik menyangkut aspek, pribadi, sosial, dan karir
- e. Penyaluran, dalam hal ini konseling berfungsi untuk membantu individu memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat
- f. Adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan khususnya konselor, guru atau dosen untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan individu

Penyesuaian, dalam hal ini konselor berusaha membantu agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap norma-norma yang ada di lingkungan klien.³³

3. Proses Layanan Konseling Individu

Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan sebuah keterampilan. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling individu tidak mencapai rapport. Secara umum proses konseling individu dibagi atas tiga tahapan:

³³Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosda Kariya, 2005), hal. 17

a. Tahap Awal Konseling

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut:

1) Membangun hubungan konseli dengan klien

Hubungan konseling bermakna ialah jika konselor dan klien bisa saling terbuka sehingga terbentuk sebuah komunikasi. Hubungan tersebut dinamakan *a working realitionship*, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Dalam tahap awal ini keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai klien karena dia tidak berpura-pura, akan tetapi jujur, mengerti dan menghargai. Selain itu, konselor harus mampu melibatkan klien terus menerus dalam setiap proses konseling dalam mencapai tujuan konseling.

2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Hubungan antara konselor dan klien akan terjalin dengan baik dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada pada klien. Karena itu sangat penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya, maka menjadi tugas konselor untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri klien, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalah bersama-sama.

3) Membuat penafsiran dan penjajakan

Dalam hal ini konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan untuk klien, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien

4) Menegosiasikan kontrak

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien. Hal itu berisi :

- a) Kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan
- b) Kontrak tugas, artinya konselor beserta tugasnya dan artinya klien
- c) Kontrak kerjasama dalam proses konseling.

Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan klien dan konselor yang berarti mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjuk, bukan hanya pekerjaan konselor saja. Disamping itu juga mengandung makna tanggung jawab klien, dan ajakan untuk kerja sama dalam proses konseling.

b. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Tujuan dalam tahap pertengahan ini yaitu menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian terhadap klien lebih jauh, menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara, proses konseling agar berjalan sesuai dengan kontrak kerja. Dalam tahap ini konselor mulai melakukan:

1) Penjelajahan masalah klien

Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar kliennya mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan reassessment (penilaian kembali) dengan melibatkan klien.

2) Menjaga hubungan baik dengan klien

Hubungan yang baik dan terpelihara dengan klien terjadi jika klien merasa senang ketika proses konseling, menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri, dan memecahkan masalahnya. Selain itu konselor juga berupaya kreatif dengan ketrampilannya yang bervariasi, bersikap ramah, menunjukkan rasa empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan kepada klien. Kreaktivitas konselor dituntut untuk membantu klien dalam menyusun rencana untuk penyelesaian masalah dan pengembangan diri klien.

3) Proses konseling berjalan sesuai kontrak

Kontrak dibuat dengan klien agar benar-benar memperlancar jalannya kegiatan konseling individu. Oleh karena itu kedua belah pihak diharapkan bisa menjaga perjanjian kontrak yang sudah dibuat

dan selalu mengingat dalam pikirannya. Dalam tahap ini konselor diharapkan bisa mengkomunikasikan nilai-nilai inti, agar klien selalu jujur dan terbuka, sehingga bisa menggali lebih dalam masalah yang dihadapi klien.

c. Tahap Akhir

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu:

- 1) Menurunnya kecemasan klien
- 2) Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis
- 3) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas
- 4) Terjadinya perubahan sikap yang positif

Tujuan dari tahap akhir ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai

Klien dapat melakukan keputusan tersebut karena sejak awal sudah menciptakan berbagai alternatif dan mendiskusikannya dengan konselor, lalu dia memutuskan alternatif mana yang terbaik. Pertimbangan keputusannya berdasarkan kondisi objektif yang ada pada diri klien.

- 2) Terjadinya *transfer of learning* pada diri klien

Klien belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya di luar proses konseling, yang artinya klien mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan.

- 3) Melaksanakan perubahan perilaku

Klien sadar akan perubahan sikap dan perilakunya. Sebab klien datang atas kesadarannya akan perlunya perubahan pada dirinya.

- 4) Mengakhiri proses konseling

Mengakhiri kontrak harus atas persetujuan kedua belah pihak. Sebelum ditutup ada beberapa tugas klien, yaitu membuat kesimpulan, mengevaluasi, dan membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

4. Tahap Indikator Keberhasilan Konseling Individu

Dalam konseling individu ada beberapa indikator keberhasilan konseling, yaitu:

- a. Menurunnya kecemasan klien
- b. Mempunyai rencana hidup yang praktis, pragmatis, dan berguna
- c. Harus ada perjanjian kapan rencananya akan dilaksanakan sehingga padapertemuan berikutnya konselor sudah berhasil mengecek hasil rencananya.

Dalam proses konseling akhir ada juga evaluasi, yang terdiri dari beberapa hal yaitu:

- a. Klien menilai rencana perilaku yang akan dibuatnya
- b. Klien menilai perubahan perilaku yang telah terjadi pada dirinya
- c. Klien menilai proses dan tujuan konseling.³⁴

B. Trauma Akibat Pelecehan Seksual

1. Pengertian Trauma

Kata trauma, berasal dari akar kata bahasa Yunani “tramos” yang berarti luka yang bersumber dari luar. Menurut Agus Sutiyono trauma adalah jiwa atau tingkah laku yang tidak normal akibat tekanan jiwa atau cedera jasmani karena mengalami kejadian yang sangat membekas yang tidak bisa dilupakan. Dalam Kamus psikologi trauma berasal dari bahasa Yunani yang berarti luka, entah luka fisik yang disebabkan oleh beberapa kekuatan eksternal langsung atau luka psikologis yang disebabkan oleh serangan emosi yang ekstrem.³⁵

Pendapat lain mengatakan bahwa trauma adalah pengalaman dari suatu peristiwa yang dapat terjadi oleh siapapun baik laki-laki maupun perempuan, baik anak-anak maupun dewasa yang menyaksikan, mengalami, dan merasakan langsung kejadian mengerikan atau mengancam jiwa seperti musibah kebakaran, tabrakan, bencana alam, kekerasan fisik, pelecehan seksual, kematian seseorang, dan pertengkaran suami istri dalam keluarga.

³⁴*Ibid*, hal. 51-52

³⁵Arthur Reber & Emily Reber, *Kamus Psikologi*, 2010, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal.999

Trauma juga bisa dikatakan sebagai respon ketakutan intens, ketidakberdayaan atau horor sebagai reaksi terhadap peristiwa itu.³⁶

Trauma pada jiwa seseorang sulit untuk disembuhkan. Trauma tidak seperti fobia yang dapat dihindari, karena orang yang mengalami trauma selalu hidup dengan bayang-bayang masa lalunya meskipun kejadian tersebut tidak dialami kembali terkadang perintah otak alam bawah sadar menimbulkan kembali kejadian-kejadian tersebut yang berimplikasi pada kengerian yang muncul secara tiba-tiba.

Menurut Mendatu telah menjelaskan bahwa berdasarkan keterlibatan seseorang dengan hal tersebut, maka peristiwa traumatik dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu:

a. Trauma Impersonal

Trauma Impersonal merupakan suatu peristiwa yang tidak melibatkan perasaan seseorang dengan orang lain. Maksudnya, secara pribadi seseorang tidak terlibat di dalamnya. Seperti contoh bencana alam.

b. Trauma Interpersonal

Trauma interpersonal merupakan peristiwa traumatik yang melibatkan perasaan seseorang karena melibatkan dirinya atau orang-orang terdekatnya sebagai korban, pelaku, atau saksi mata.

c. Trauma Kelekatan

Trauma kelekatan sering juga disebut sebagai trauma perkembangan, yang merupakan jenis trauma yang paling melibatkan perasaan.

Vikram menyatakan ada 2 jenis trauma yaitu trauma personal dan trauma mayor. Trauma personal contohnya seperti yang terjadi pada korban pemerkosaan, kematian orang tercinta, dan korban kejahatan. Trauma mayor menyebabkan trauma pada jumlah orang yang besar dalam waktu yang sama seperti bencana alam, kebakaran, dan lain-lain. Trauma menunjukkan gejala pada seseorang, seperti gejala fisik ditandai dengan sakit kepala, gangguan pola tidur, kelelahan, tekanan darah tinggi, dan tidak nafsu makan. Selain gejala fisik ada juga gejala emosional seperti cemas, depresi, perubahan *mood*, menjadi pemarah, gugup, tempramen, dan frustrasi. Gejala intelektual seperti konsentrasi berkurang, menjadi pelupa, hambatan mental, kurang perhatian,

³⁶Oltmans Thomas & Emery Robert, *Psikologi Abnorma*, 2013, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar), hal. 232

sering melamun, dan ketidakmampuan memutuskan sebuah keputusan. Gejala interpersonal seperti pengasingan diri, menyalahkan orang lain, hilang kepercayaan terhadap orang lain, dan membenarkan diri.³⁷

2. Dampak Trauma

Salah satu dampak trauma terletak pada kemampuan individu untuk membentuk hubungan interpersonal yang positif dan bermakna. Keluarga merupakan tokoh yang paling penting untuk menciptakan rasa aman dan nyaman pada seseorang yang mengalami trauma. Contohnya orang tua yang merupakan jendela bagi anak untuk memandang dunia sebagai hal yang aman ataupun berbahaya. Anak yang mengalami gangguan traumatis berupa kekerasan ataupun pelecehan oleh orang-orang disekitarnya lingkungan hidupnya akan memandang dunia sebagai tempat yang berbahaya. Oleh karena itu, korban yang memiliki pengalaman traumatis cenderung bersikap curiga pada orang-orang di sekitar mereka dan mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan sosial ataupun romantis.

Selain dampak pada kognisi, kejadian traumatis juga memiliki dampak terhadap fisiologi individu. Ketika berhadapan dengan situasi yang mengingatkan mereka pada kejadian traumatis, individu dapat menunjukkan nafas yang tidak teratur, detak jantung berlebih, ataupun mengalami dampak psikosomatis seperti sakit perut dan kepala. Selain itu korban dari pelecehan ataupun kekerasan yang mengalami trauma yang kompleks dapat dengan mudah terpancing dan mengeluarkan reaksi berlebih akan sesuatu hal yang umumnya tidak berbahaya, biasanya mereka akan mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosinya seperti menenangkan diri ketika marah dan seringkali bertindak secara impulsif tanpa memikirkan konsekuensinya. Oleh karena itu, mereka yang mengalami trauma dapat berperilaku secara tidak terduga dan ekstrem.³⁸

³⁷Cahyono, *The Power Of Gratitude: Kekuatan Syukur dalam Menurunkan Stres Kerja*, Deepublish, 2019, hal 24

³⁸Kusmawati Hatta, *Trauma dan Pemulihannya*, (Banda Aceh: Dakwah Arraniry Press, 2016), hal. 20-21

3. Jenis dan Ciri-ciri Trauma

Kasus trauma secara umum diidentifikasi menjadi tiga jenis, di antaranya: trauma fisik, trauma post-cult, trauma psikologis. Beberapa pakar psikologi atau psikiater merumuskan beberapa keadaan sebagai tolak ukur untuk mengidentifikasi seseorang dalam kondisi menderita trauma, yaitu:

- a. Terdapat stress berat yang akan menimbulkan gejala penderitaan
- b. Penghayatan yang berulang dari trauma itu seperti ingatan berulang dan menonjol tentang peristiwa itu, mimpi- mimpi berulang dari peristiwa itu, timbulnya secara tiba-tiba perilaku atau perasaan seolah-olah peristiwa trauma itu sedang timbul kembali karena berkaitan dengan suatu gagasan atau stimulus atau rangsangan lingkungan
- c. Penumpukan respon terhadap atau berkurangnya hubungan dengan dunia luar seperti berkurangnya minat terhadap satu atau lebih aktivitas yang cukup berarti, perasaan terlepas atau terasing dari orang lain, depresif seperti murung, sedih putus asa, kewaspadaan atau reaksi terkejut berlebihan, gangguan tidur, daya ingat atau kesukaran konsentrasi.³⁹

4. Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual adalah tindakan yang mengganggu dan menjengkelkanyang dilakukan oleh seseorang ataupun sekelompok orang terhadap pihak lain, yang berkaitan dengan jenis kelamin pihak yang diganggunya dan dirasakan menurunkan harkat martabat korban.⁴⁰ Menurut Komisi Nasional Hak Asasi Manusia pelecehan seksual adalah perilaku atau tindakan yang tidak dikehendaki dalam bentuk verbal (kata-kata) atau tulisan, fisik, tidak verbal, dan visual untuk kepentingan seksual, memiliki muatan seksual, sehingga korban merasa terhina, malu, tidak nyaman, dan tidak aman.⁴¹

Kekerasan ataupun pelecehan seringkali terjadi di masyarakat. Adapun kekerasan atau pelecehan yang seringkali terjadi adalah kekerasan berbasis gender, yang merupakan jenis kekerasan atau pelecehan berbasis

³⁹Wiwik Sulistyarningsih, *Mengatasi Trauma Psikologis Upaya Memulihkan Trauma Akibat Konflik dan Kekerasan*, (Yogyakarta: Paradigma Indonesia, 2009), h. 25-26.

⁴⁰Bagong Suyanto, 2013, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Prenada Media), hal. 92

⁴¹M. Sudrajat Bassar, 1986, *Tindak-Tindak Tertentu di dalam KUHP*, (Bandung: Remaja Karya), hal.170

gender, merupakan jenis kekerasan atau pelecehan yang dilakukan oleh seseorang terhadap jenis kelamin yang berbeda seperti seorang laki-laki yang melakukan pelecehan terhadap perempuan tau sebaliknya. Namun dari banyak kasus yang terjadi di masyarakat perempuan lebih banyak menjadi korban. Ada beberapa faktor perempuan lebih dominan menjadi korban pelecehan seksual diantaranya adalah diskriminasi gender.⁴²

Fitrah manusia yaitu bawaan manusia sejak lahir ada tiga kategori, yaitu; fitrah fasadiah, fitrah akliyah, dan fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Ketertarikan dengan lawan seks termasuk dalam fitrah manusia. Allah SWT telah menciptakan manusia sebagai makhluk seksual yang tidak lain mengandung misi reproduksi untuk melestarikan kehidupan manusia. Aktifitas seksual dalam islam tidak hanya halal dan haram, akan tetapi juga memaparkan hubungan yang sah, yang kemudian melahirkan suatu larangan yang khusus bagi muslim, dimana yang melanggar mendapatkan dosa besar.

Dalam hukum Islam perilaku pelecehan seksual ini belum diatur secara tegas ketentuan hukum tentang pelecehan seksual ini masih menjadi ijtihad para ulama. Hukuman tersebut berbentuk ta'zir. Bentuk hukuman tersebut dapat berupa hukuman mati, jilid, denda, dan lain-lain. Hukuman ta'zir yang dikenakan kepada pelaku pelecehan seksual harus sesuai dengan bentuk pelecehan seksual, hukuman itu disanksikan kepada pelaku. Dalam hukum Islam jangkakan berciuman atau memegang anggota tubuh perempuan, melihat dengan menimbulkan syahwat saja sudah termasuk zina. Tidak hanya melarang mendekati zina, Allah SWT juga memerintahkan agar umatnya menjaga pandangannya agar terhindar dari zina dan perbuatan-perbuatan yang tidak diharapkan.

5. Bentuk Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual merupakan perilaku seksual yang tidak diinginkan oleh semua orang terutama perempuan yang sering menjadi korban terjadinya pelecehan seksual, perilaku pelecehan seksual yang diterima korban ada berbagai bentuk seperti pemaksaan melakukan kegiatan seksual, pernyataan

⁴²Mufidah, 2008, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Yogyakarta: UIN Malang Press) hal.276

merendahkan yang berorientasi seksual atau seksualitas, lelucon yang berorientasi seksual, permintaan melakukan tindakan seksual yang disukai pelaku dan juga ucapan atau perilaku yang berkonotasi seksual, tindakan-tindakan tersebut dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung.

Bentuk pelecehan seksual sesuai dengan pernyataan di atas dapat dikategorikan menjadi:⁴³

a. Pelecehan Seksual Verbal

Bentuk pelecehan seksual secara verbal lebih dilakukan dengan ucapan atau perkataan yang ditujukan pada seseorang namun mengarah pada sesuatu yang berkaitan dengan seksual, pelecehan ini dapat berwujud seperti:

- 1) Menggoda dengan candaan lawan jenis atau sejenis, ataupun mengajukan pertanyaan seputar seksual dalam sebuah obrolan yang tidak dikhususkan membahas seputar seksual
- 2) Bersiul-siul yang berorientasi seksual
- 3) Menanyakan atau menyampaikan kepada seseorang tentang keinginan kegiatan seksual ataupun kegiatan seksual yang pernah dilakukan oleh orang tersebut sehingga membuat orang itu tidak nyaman
- 4) Mengomentari atau memberikan kritikan bentuk fisik yang mengarah pada bagian-bagian yang mengarah ke seksualitas.

b. Pelecehan Seksual Non Verbal

Bentuk pelecehan non verbal ini merupakan kebalikan dari verbal. Pelecehan non verbal ini lebih menggunakan tindakan akan tetapi tidak bersentuhan secara langsung dengan korban, seperti:

- 1) Memperlihatkan alat kelamin sendiri dihadapan orang lain baik personal ataupun dihadapan umum.
- 2) Menatap bagian seksual orang lain dengan pandangan yang menggoda
- 3) Menggesek-gesekan alat kelamin ke korban

c. Pelecehan Seksual Fisik

⁴³N.K. Endah Trwijati, Pelecehan Seksual : Tinjauan Psikologis, fakultas psikologi Universitas Surabaya, Savy Amira Women's Crisis Center, Hlm.1. diakses pada 24 Januari 2023, pukul 20.30 WIB

Pelecehan seksual secara fisik adalah pelecehan seksual antara pelaku dan korban yang terjadi kontak secara fisik secara langsung, pelecehan ini dapat digolongkan perbuatan yang ringan dan berat, misalnya:

- 1) Meraba tubuh seseorang dengan muatan seksual dan tidak di inginkan oleh korban
- 2) Perkosaan atau pemaksaan melakukan perbuatan seksual
- 3) Memeluk, mencium, atau menepuk seseorang yang berorientasi seksual.

6. Faktor Penyebab Pelecehan Seksual

a. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan pintu awal untuk anak-anak, dalam hal ini keluarga juga menjadi faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual. Kelalaian orang tua yang tidak memperhatikan aktivitas anak-anaknya secara maksimal. Banyak sekali anak-anak yang tidak diperhatikan, bermain seenaknya, nonton video porno dan terjadilah hal-hal yang tidak diinginkan, kurang pengawasan, kurang disiplin, serta kurangnya sopan santun. Keluarga juga besar pengaruhnya terhadap pemicu permasalahan dalam kasus pelecehan seksual.

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan sekitar yang kurang baik juga menjadi penyebab terjadinya pelecehan seksual. Apalagi sering kita lihat sekarang ini, betapa banyak anak yang salah pergaulan, sehingga salah jalan dan berani melakukan sesuatu di luar batas kendalinya. Bisa juga karena dorongan dari teman-teman di sekitarnya. Oleh karena itu, kita harus berhati-hati dalam bersosialisasi dengan orang lain, kita harus bisa memilih lingkungan yang baik, memilih teman atau saudara yang baik

c. Faktor Individu

Faktor individu ini terjadi karena kepribadian anak itu sendiri, baik itu internal maupun eksternal. Bisa terjadi karena kondisi keluarga ataupun lingkungan masyarakat yang kurang baik. Faktor internal meliputi anak

dengan kebutuhan khusus, anak itu terlalu polos, mudah terpengaruh, anak terlalu bergantung kepada orang dewasa, dan lain-lain.⁴⁴

7. Dampak Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual menimbulkan beberapa dampak terhadap korban. Adapun dampak tersebut sebagai berikut:

a. Dampak psikologis

Dampak psikologis antara lain menurunnya kepercayaan diri sehingga menyebabkan korban pelecehan seksual depresi, kecemasan, ketakutan, meningkatkan ketakutan terhadap tindakan-tindakan kriminal lainnya, mudah marah, penyalahgunaan zat adiktif, merasa marah pada pelaku, namun merasa ragu untuk melaporkan pelaku, adanya bayangan masa lalu, hilangnya rasa emosi yang mempengaruhi hubungan wanita dengan pria lain, perasaan terhina, terancam dan tidak berdaya, menurunnya motivasi dan produktifitas kerja dan mudah marah

b. Dampak perilaku

Dampak perilaku antara lain korban pelecehan seksual mengalami gangguan tidur sehingga tidak mempunyai waktu istirahat, gangguan makan, dan kecenderungan untuk melakukan bunuh diri. Dampak fisik, antara lain mempunyai gangguan sakit kepala, gangguan pencemaran (perut), rasa mual, menurun atau bertambahnya berat badan, mengigil tanpa sebab yang jelas dan nyeri tulang belakang. Dampak fisik yang membuat luka-luka fisik yang terkait pelecehan seksual sering sekali tersembunyi karena biasanya terjadi di organ-organ kelamin yang berada dalam bagian yang tertutup dan biasanya korban menyembunyikan luka fisik tersebut karena malu dan memilih menderita seorang sendiri.⁴⁵

⁴⁴Faizah Qurotul Ahyun, dkk. "*Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Serta dampak Psikologis Yang Dialami Korban*", Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak, Vol.3 Nomor 2, 2022

⁴⁵Mark Yantzi, 2009, *Kekerasan Seksual dan Pemulihan : pemulihan bagi Korban, Pelaku dan masyarakat (Sexual Offending and Restoration)*, Jakarta, Gunung Mulia. Hlm. 26

C. Urgensi Bimbingan Konseling Bagi Korban Pelecehan Seksual Menurut Islam

Bimbingan dan konseling Islam adalah upaya membentuk individu dalam mengembangkan *fitrah-iman* dan atau kembali kepada *fitrah –iman*, dengan cara memberdayakan fitrah-fitrah jasmani , rohani, nafs, dan iman mempelajari dan melaksanakan perintah dari Allah SWT dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu bias berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar agar manusia bias selamat di dunia dan akhirat.⁴⁶ Bimbingan dan konseling juga dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu atau kelompok yang mempunyai masalah. Setiap individu memiliki masalahnya masing-masing. Namun, masing-masing individu tidak memiliki kemampuan yang sama dalam mengatasi masalah. Bimbingan dan konseling Islam merupakan pelayanan bantuan untuk tiap klien yang memiliki masalah atau sulit dalam mengambil keputusan agar mandiri dan berkembang secara optimal dalam menyelesaikan masalahnya atau mengambil keputusan yang tepat bagi dirinya.

Islam ialah agama yang membawa misi luhur, yaitu rahmatan lil'alam (pembawa kebahagiaan bagi seluruh alam). Islam memberikan pemahaman bahwa segala mahluk ciptaan Allah SWT memiliki derajat kedudukan yang sama dimata Allah SWT. Islam membawa ajaran untuk tidak membeda-bedakan umat manusia baik perempuan maupun laki-laki, perbedaan yang ada hanyalah nilai pengabdian dan ketaqwaannya pada Allah SWT, sehingga Islam memandang kekerasan terhadap perempuan dan anak adalah tercela, melanggar hukum dan syariat Islam. Tindak kekerasan harus mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan, hal ini menuntut kita agar lebih arif dalam menyikapi dan melihat jauh lebih dalam bagaimana sesungguhnya tindakan kekerasan seksual dalam perspektif Al-Qur'an dan hadits. Kasus kekerasan yang sedang ramai terjadi salah satunya adalah kasus pelecehan seksual.⁴⁷

Pelecehan seksual mengacu pada semua jenis perilaku yang menyarankan atau mengarahkan pada perilaku seksual yang mengakibatkan reaksi negatif seperti rasa

⁴⁶Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, Pustaka Pelajar; Yogyakarta, 2015, hal.207

⁴⁷Laudita soraya Husin, *Kekerasan Seksual Pada Perempuan Dalam Perspektif Al-Quran Dan Hadis*, hal. 17

malu, marah, benci, dan tersinggung. Pelecehan seksual memiliki beberapa bentuk-bentuk sebagai berikut:⁴⁸

1. Pelecehan seksual verbal seperti menggoda lawan jenis dengan orientasi seksual, bersiul-siul, mengomentari atau memberikan kritikan dalam bentuk fisik yang mengarah ke seksualitas
2. Pelecehan seksual non verbal seperti memperlihatkan alat kelamin dihadapan orang lain, menatap bagian seksual orang lain dengan pandangan menggoda, dan menggesekkan alat kelamin ke orang lain
3. Pelecehan seksual fisik seperti meraba tubuh seseorang dengan muatan seksual, pemerkosaan, memeluk dan mencium seseorang berorientasi seksual.

Al-Qur'an menyebut pelecehan seksual baik fisik maupun non fisik *sebagai "al-rafast" dan "fakhsiyah"*. Menurut mufassirin *ar-rafast* adalah *al-ifhasy li al-mar'ah fi al-kalam* atau ungkapan-ungkapan keji terhadap perempuan yang menjurus kepada seksualitas. Sedangkan *fakhsiyah* mirip dengan *ar-rafasta* yaitu perbuatan atau ungkapanungkapan kotor yang menyerang dan merendahkan harkat dan martabat perempuan. Ungkapan-ungkapan dan tindakan keji yang menjurus seksualitas, seperti menyebut tubuh perempuan dengan tidak pantas (*body shaming*) yang merendahkan bentuk tubuh. Serta tindakan meraba-raba, mencolek, dan menggosok gosokkan anggota tubuh jelas diharamkan.

Pelecehan seksual menimbulkan dampak luar biasa kepada korban, meliputi penderitaan psikis, kesehatan, ekonomi, dan sosial hingga politik. Dampak pelecehan seksual sangat mempengaruhi hidup korban. Dampak semakin menguat ketika korban adalah bagian dari masyarakat yang marginal secara ekonomi, sosial dan politik sehingga mengakibatkan korban menjadi trauma.

Sejumlah gejala yang dapat menandakan individu dengan pengalaman traumatis adalah mempunyai kenangan menyakitkan yang tidak mudah dilupakan, mimpi buruk berulang akan kejadian traumatis, dan timbulnya kenangan akan kejadian traumatis ketika melihat hal-hal yang terkait dengan kejadian tersebut. Selain itu korban dari pelecehan ataupun kekerasan yang mengalami trauma yang

⁴⁸N.K. Endah Trwijati, Pelecehan Seksual : Tinjauan Psikologis, fakultas psikologi Universitas Surabaya, Savy Amira Women's Crisis Center, Hlm.1. diakses pada 24 Januari 2023, pukul 20.30 WIB

kompleks dapat dengan mudah terpancing dan mengeluarkan reaksi berlebih akan sesuatu hal yang umumnya tidak berbahaya.⁴⁹

Konseling individu merupakan salah satu bantuan untuk menyeru kepada kebaikan agar klien tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi masalahnya. Kegiatan ini termasuk dalam kegiatan dakwah dengan mengajak manusia yang dilakukan dengan lisan (*dakwah bi al-lisan*), dengan perbuatan (*dakwah bi al-hal*), dengan tulisan (*dakwah bi al-tadwin*) sampai kepada pencegahan (*preventive*), penanganan masalah, penyembuhan (*curative*), serta perkembangan (*development*) *mad'u* berbagai ilmu pengetahuan diterapkan dalam dakwah islam dalam rangka mencapai tujuan termasuk bimbingan dan konseling islam dimana ilmu ini disesuaikan dengan ajaran islam.⁵⁰

Kegiatan dakwah adalah kegiatan yang membimbing umat manusia untuk melaksanakan kebaikan dan menjauhi kemungkaran, tentu ilmu Bimbingan Konseling mempunyai andil yang besar bagi ilmu dakwah. Metode-metode yang dapat dipakai dalam dakwah dapat digunakan dalam dalam praktek bimbingan konseling. Ketika masyarakat mengalami goncangan batin maka persoalannya dapat diselesaikan melalui metode bimbingan konseling dan pendekatan keagamaan salah satu metode dakwah. Dalam konteks ini, bimbingan konseling Islam diperlukan untuk berdakwah kepada orang-orang (*mad'u*) yang sedang mengalami problem kejiwaan, yakni membantu mereka agar dapat kembali menemukan dirinya dan dengan potensi getaran imannya dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi.

Lebih jauh menurut Mubarak, pada realitasnya, profesi memberikan layanan bimbingan konseling Islam sudah banyak dilakukan oleh da'i, mubabbliigh maupun kyai, tetapi mereka tidak berangkat dari konsep bimbingan sebagai disiplin ilmu, maka teknik dan prosedur bimbingan konseling yang mereka laksanakan secara improalamvisasi. Apa yang diberikan oleh para kyai dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling boleh jadi sebanding dengan apa yang dilakukan para konselor profesional, tetapi karena tidak didokumentasikan dalam bentuk tertulis, maka pengalaman mereka secara langsung tdiak memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan bimbingan konseling. Dalam melaksanakan konseling islam terdapat beberapa teori untuk menangani trauma korban pelecehan seksual yang

⁴⁹Kusmawati Hatta, *Trauma dan Pemulihannya*, (Banda Aceh:Arraniry Press, 2016), hal.20

⁵⁰ Baidi Bukhori, *Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam*,_(Semarang: UIN Walisongo), hal. 3-4

diterapkan di LKPP teori Al-Hikmah, Al-Mujadalah, dan teori Al-Mauidzoh Hasanah.

Selain itu konseling sangat berperan penting dalam menangani trauma pada korban pelecehan seksual yang diharapkan bias menghadapi masalahnya, kembali ke lingkungan masyarakat,serta dapat mengemban potensinya sesuai dengan tujuan dari bimbingan dan konseling islam adalah agar fitrah dari manusia bias berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga bias menjadi pribadi yang *kaffah*, dan mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan perintah Allah SWT. Dengan kata lain, tujuan dari konseling ini adalah meningkatkan iman, islam, dan ikhsan.⁵¹

⁵¹*Ibid*, hal. 207-208

BAB III

LAYANAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENGATASI TRAUMA KORBAN PELECEHAN SEKSUAL DI LKPP KAB. BATANG

D. Gambaran Umum Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP) Kabupaten Batang

1. Letak Geografis Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP) PC IPPNU Kabupaten Batang

Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP) adalah salah satu lembaga yang dibentuk oleh PC IPNU dan IPPNU Kab. Batang dalam upaya pemenuhan kebutuhan akses penanggulangan tindak kekerasan terhadap perempuan dan berupaya menciptakan ruang aman bagi para pelajar dan santri putri NU serta peningkatan posisi dan kondisi perempuan dalam masyarakat. Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP) ini berdiri sejak tanggal 6 November 2019 dan berlokasi di Kantor kesekretariatan PC IPNU IPPNU Kab. Batang tepatnya di Jl. KH Achmad Dahlan No. 9A, Bogoran, Kauman, Kec. Batang, Kab. Batang, Jawa Tengah 51216.

Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP) merupakan wadah yang di kelola oleh PC IPNU IPPNU Kab. Batang secara mandiri untuk mempercepat upaya pemberdayaan para pelajar terutama perempuan dalam mewujudkan kesetaraan gender. LKPP juga memfasilitasi kebutuhan perempuan dikalangan pelajar putri NU ataupun masyarakat umum dalam memenuhi hak korban yaitu hak atas kebenaran, hak atas perlindungan, hak atas keadilan, hak atas pemulihan dan kesetaraan gender diberbagai bidang kehidupan perempuan di masyarakat secara menyeluruh.

Latar belakang berdirinya Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP) akibat maraknya kasus pelecehan terhadap perempuan terutama dikalangan yang mendorong para pengurus PC IPPNU Kab. Batang untuk melindungi serta memenuhi hak-hak bagi mereka yang menjadi korban dengan berusaha membentuk ruang yang aman dan nyaman yaitu Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP).

1. Visi dan Misi Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP) Kab. Batang

a. Visi Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP) Kab. Batang

Meningkatkan kualitas hidup perempuan indonesia terutama para pelajar dan santri NU yang ada di Kab. Batang dari berbagai sektor kehidupan.

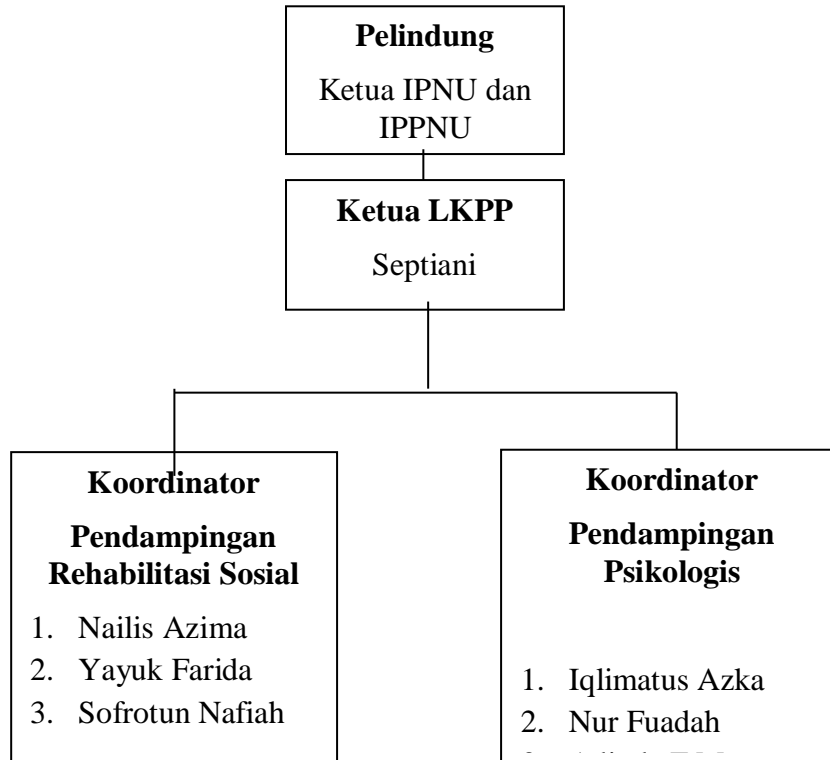
b. Misi Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP) Kab. Batang

Meningkatkan kualitas hidup perempuan indonesia terutama para pelajar dan santri NU yang ada di Kab. Batang Tanggamus dalam berbagai sektor kehidupan

berdasarkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan, non deskiminasi, independent, demokratis, serta anti kekerasan

2. Struktur Kepengurusan Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP) Kab. Batang

Tabel 1



Sumber Data: Struktur Organisasi LKPP Kab. Batang Tahun 2022-2023

3. Tugas Pokok dan Fungsi Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP) Kab. Batang

Tugas Pokok Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP) yaitu:

- Melakukan upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap perempuan (preventif)
- Melakukan penanganan bagi perempuan korban kekerasan seksual (curativ)
- Melakukan pemulihan terhadap korban kekerasan seksual(rehabilitative)⁵²

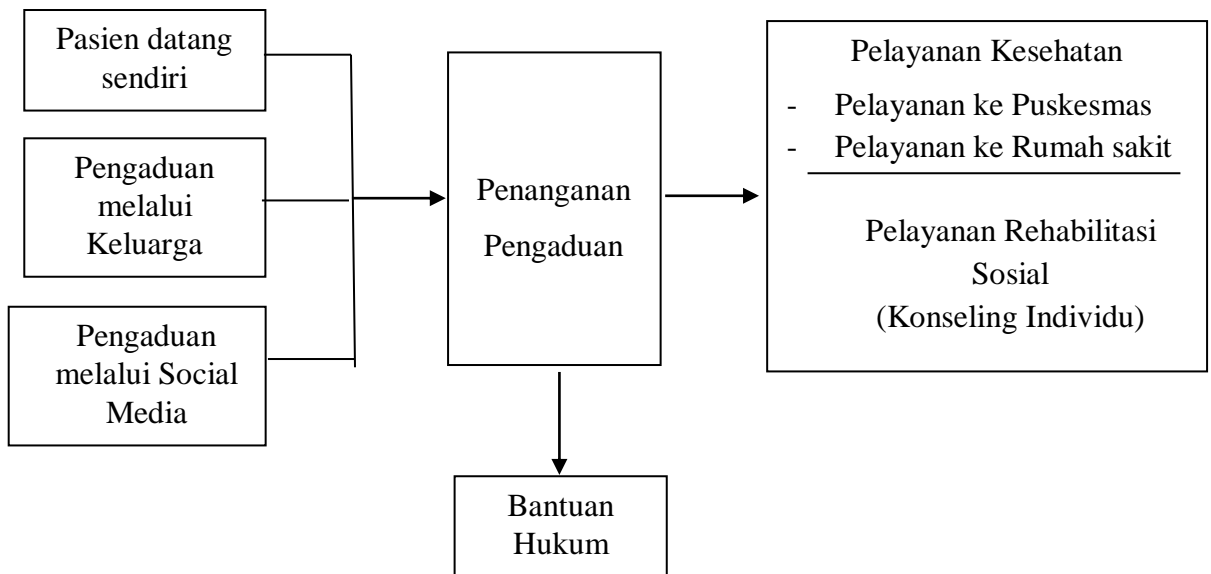
Fungsi Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP) yaitu:

- Wadah pemberian berbagai informasi tentang masalah perempuan,
- Wadah untuk mendapatkan atau memberikan pelayanan konsultasi bagi pemecahan masalah hidup perempuan
- Wadah untuk melaksanakan berbagai kegiatan penyuluhan, pendidikan dan pelatihan.⁵³

⁵²Septiani, Ketua Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP), Wawancara 25 Maret 2023

Tabel 2

Alur Penanganan Terhadap Korban Pelecehan Seksual



4. Data Korban Pelecehan Seksual di Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP)

Tabel 3

Tabel Kekerasan Seksual Tahun 2019-2023

No.	Jenis	2019	2020	2021	2022	2023
1.	Pelecehan seksual	1	2	4	4	1
2.	Pemeriksaan			1		
3.	Pencabulan		3	5	4	

5. Data Informan

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP) Kab. Batang. Informan penelitian yaitu terdiri dari 2 orang konselor/pihak yang memiliki tugas untuk melaksanakan konseling, kemudian 4 oran klien/perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual. Adapun data profil informan dari 6 orang tersebut yaitu sebagai berikut:

a. Profil Informan Konselor

Nama : Septiani
Umur : 23 tahun

⁵³Profil Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP) Kab. Batang Tahun 2022-2024

Alamat : Ds. Padomasan RT/RW 002/002, Reban,
Batang

Jenis kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Pendidikan : S1 Sarjana Sosial

Septiani merupakan ketua dari LKPP. Beliau juga sering mengikuti pelatihan-pelatihan dan seminar-seminar terkait dengan kecakapan atau skill dalam menangani masalah konseling. Septiani merupakan salah satu yang dipercaya untuk bertugas dan mengemban amanah sebagai ketua LKPP.

Nama : Adinda F.M

Umur : 23 tahun

Alamat : Ds. Babadan RT/RW 003/004, Limpung,
Batang

Jenis kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Pendidikan : S1 Sarjana Sosial

Adinda F.M dipercaya sebagai konselor di LKPP. Dia sudah mengemban amanah tersebut selama 2 tahun, selain itu Adinda juga sudah mengikuti banyak pelatihan dan seminar-seminar terkait skill dalam menangani masalah konseling.

b. Profil Korban Pelecehan Seksual

1) Nama : VY

Umur : 19 tahun

Alamat : Ds.Limpung RT/RW 001/004, Limpung,
Batang

Jenis kelamin : Perempuan

Agama : Islam

2) Nama : LA

Umur : 22 tahun

Alamat : Ds.Dlisen RT/RW 003/002, Limpung, Batang

Jenis kelamin : Perempuan

Agama : Islam

3) Nama : ASL

Umur : 20 tahun
 Alamat : Ds.Tombo RT/RW 001/002, Bandar, Batang
 Jenis kelamin : Perempuan
 Agama : Islam

4) Nama : IK
 Umur : 23 tahun
 Alamat : Ds.Tembok RT/RW 001/002, Limpung,
 Batang
 Jenis kelamin : Perempuan
 Agama : Islam

Tabel 4

Tabel Korban Pelecehan Seksual

No.	Nama	Bentuk Pelecehan	Kondisi trauma korban
1.	VY	Pelecehan Fisik dan Verbal	Sering menangis, pikiran terganggu, cemas, emosi tidak stabil, takut terhadap laki-laki
2.	LA	Pelecehan Fisik dan Verbal	Sering menangis, pikiran terganggu, cemas, emosi tidak stabil, menutup diri dengan lingkungan masyarakat,takut terhadap laki-laki
3.	ASL	Pelecehan Fisik	Sering menangis, pikiran terganggu, cemas, emosi tidak stabil, menutup diri dengan lingkungan masyarakat,takut terhadap laki-laki, ingin bunuh diri
4.	IK	Pelecehan Fisik dan Verbal	Pikiran terganggu, cemas, emosi, malu, dan takut

E. Proses Konseling Individu dalam Mengatasi Trauma pada Korban Pelecehan Seksual di Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP)

1. Proses Layanan Konseling Individu untuk Korban Pelecehan Seksual

Konseling individu merupakan suatu layanan konseling yang dilakukan oleh seorang konselor terhadap klien untuk mengentaskan sebuah masalah yang dihadapi oleh klien dengan bertemu secara langsung (*face to face*) sehingga terjadi sebuah

interaksi antara konselor dan klien. Hubungan konseling ini bersifat pribadi agar klien merasakan nyaman dan bias terbuka untuk mengungkapkan masalahnya. Proses layanan konseling individu terhadap korban pelecehan seksual dalam mengatasi traumanya yaitu mengawal para korban baik dalam proses hukum, penanganan pengaduan atau korban pelecehan seksual, dan pelayanan sosial bagi korban pelecehan seksual. Layanan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu bagaimana pendampingan yang ada di Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP) Kab. Batang berupa pendampingan kepada korban pelecehan seksual, yakni pelayanan pendampingan rehabilitasi kesehatan dan pendampingan rehabilitasi social.

Sebelum melakukan pendampingan terhadap korban adapun prosedur yang dilakukan oleh LKPP yaitu:

a. Klarifikasi

Yaitu suatu tindakan yang bertujuan untuk memperoleh penjelasan dan penjernihan terhadap masalah yang dihadapi klien klarifikasi dilakukan oleh konselor setelah mendapatkan laporan baik dari korban sendiri secara langsung ataupun dari pihak lain seperti keluarga atau teman dekat. Klarifikasi yang dilakukan konselor ketika mendapat laporan dari korban sendiri maupun dari pihak terkait guna untuk memastikan apakah benar-benar telah terjadi kasus yang dilaporkan tersebut.

b. Investigasi

Investigasi adalah penyelidikan dengan mencatat atau merekam fakta, melakukan peninjauan, percobaan, dengan tujuan memperoleh jawaban atas pertanyaan atas peristiwa. Konselor bertugas untuk memastikan apakah benar telah terjadi pelecehan seksual sesuai yang dilaporkan. Kemudian konselor mendatangi keluarga korban untuk melakukan mediasi

Di Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP) Kab. Batang ada 2 pendampingan untuk korban pelecehan seksual, yaitu:

a. Pendampingan Rehabilitas Sosial

Pendampingan rehabilitasi sosial adalah pendampingan untuk pemulihan mental atau sosial korban agar dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam masyarakat dengan baik. Menurut Septiani selaku ketua LKPP mengatakan bahwa kegiatan pendampingan ini sangat perlu diberikan kepada

korban pelecehan seksual. Pendampingan ini merupakan kegiatan yang terencana yang sudah tertera dalam program yang ada di LKPP untuk pemulihan kondisi psikis korban agar dapat hidup bersosial masyarakat dengan baik.

Pendampingan ini sangat perlu diberikan kepada korban pelecehan seksual dengan melihat kondisi korban yang mendapatkan pelecehan seksual tentulah mengakibatkan kondisi psikis korban menjadi terganggu.

b. Pendampingan Psikologis Pasca Trauma

Pendampingan ini bertujuan untuk mengembalikan kondisi psikiskorban yang mengalami trauma setelah mendapatkan perlakuan pelecehan seksual agar kembali normal. Pendampingan ini bekerjasama dengan psikolog dan tokoh-tokoh agama seperti kyai ataupun ustadz diharapkan bisa mengembalikan kepercayaan diri, bisa menghilangkan rasa takut kepada laki-laki, mengembalikan semangat untuk menjalankan kembali hidupnya. Sebab korban dari pelecehan seksual tentu trauma terhadap kejadian tersebut bahkan korban bisa putus asa dan melakukan hal-hal yang membahayakan dirinya.⁵⁴

Menurut Septiani Ketua LKPP mengatakan bahwa korban pelecehan seksual harus segera dirangkul dan dibantu untuk mpenyembuhan psikisnya. Salah satunya dengan konseling individu dibantu dengan mendatangkan psikolog dan pihak yang lain untuk membantu penyembuhan traumanya. Korban merupakan manusia dengan segenap aspeknya (fisik, psikis, social, dan sebagainya) mempunyai kebutuhan mendalam dimana mereka sangat ingin sembuh.⁵⁵ Dalam pemulihan kondisi korban pelecehan seksual yang mengalami trauma para konselor menggunakan berbagai macam terapi dan berbagai macam cara dalam mengembalikan kondisi korban. Adapun proses layanan konseling individu terbagi menjadi 3 tahapan, yaitu:

⁵⁴Septiani, Ketua Lembaga Konseling Pelajar Putri kabupaten Batang, Wawancara 26 Maret 2023

⁵⁵*Ibid*, Wawancara 26 Maret 2023

a. Tahap Awal

Sebelum memasuki tahap awal konseling, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh seorang konselor, seperti latar belakang kasus yang akan ditangani klien agar nantinya konselor bisa mengetahui kondisi klien dan sejauh apa yang dirasakan dari tindak pelecehan seksual. Dalam memulai tahap awal konselor harus bisa memulai hubungan yang baik dengan klien. Konselor tidak memulai perlakuan (*treatment*) kepada kelemahan, masalah, atau kesulitan klien. Akan tetapi dimulai dari hal-hal yang membahagiakan klien. Perlakuan seperti ini akan memberikan dorongan kepada klien untuk terbuka dengan konselor, karena jika konselor memulai memberikan perlakuan kepada kelemahan, kesulitan, dan masalah klien yang sangat dirahasiakan maka klien akan menutup dirinya (*disclosed*) dan amat sulit untuk mengajak bicara klien apalagi mengungkap masalah klien lebih dalam. Karena itu, harus ada upaya dari konselor dalam membangun hubungan dengan klien yaitu dengan memulai *treatment* dari hal yang menyenangkan. agar bisa memudahkan konselor ketika ingin melakukan intervensi lebih lanjut. Menurut Septiani dalam wawancaranya mengatakan "sebelum memulai konseling yang pasti kita assesment dulu mba, dimana kita harus tau kasusnya itu apa dan kenapa dia bisa datang ke tempat kita. Selanjutnya untuk tahap awal ada yang namanya pendekatan kontek,. Pendekatan ini biasanya menanyakan kesukaan dari klien,hobi klien, yang intinya kita mencari pintu terlebih dahulu, kita engga bisa langsung ke inti permasalahannya karena itu bisa membuat klien tertutup sungkan terhadap kita sehingga keterbukaan tidak terjadi dalam proses konseling"⁵⁶

Waktu untuk memulai konseling individu tergantung dari situasi dan kebutuhan dari klien. Karena konselor tidak akan memulai proses konseling ketika kondisi klien tidak siap baik secara fisik maupun mental karena akan dikhawatirkan nantinya

⁵⁶Septiani, Ketua LKPP Kab. Batang, Wawancara 26 Maret 2023

proses konseling tidak berjalan dengan maksimal dan lancar. Menurut Adinda F.M salah satu konselor LKPP mengatakan bahwa:

"Ketika kita sudah tahu kasus dan datanya, untuk memulai konseling tergantung dari klien. Kondisi klien harus benar-benar dalam mood yang baik dan juga klien sudah siap untuk memulai proses konseling. Baru deh kita bahas masalahnya, apa tujuan yang mau dicapai sama klien, terus kita bikin kontrak perjanjiannya. Misal berapa jam untuk proses konselingnya"⁵⁷.

Ketika kita sudah tahu kasus dan datanya, untuk memulai konseling tergantung dari klien. Kondisi klien harus benar-benar dalam mood yang baik dan juga klien sudah siap untuk memulai proses konseling. Setelah itu membahas mengenai masalah klien, tujuan yang mau dicapai sama klien, dan membuat kontrak dengan klien.

Tujuan dari di tahap awal, yaitu membangun hubungan baik agar klien merasa nyaman dan memiliki kepercayaan pada konselor, sehingga terbuka menceritakan masalahnya. Karena jika klien merasa tidak nyaman diawal proses konseling maka akan sulit bagi konselor untuk menggali lebih dalam permasalahan yang dihadapi klien.

b. Tahap Pertengahan

Tahap Pertengahan (Tahap Kerja) merupakan tahap untuk penggalan masalah klien lebih dalam dan konselor memberikan perlakuan terhadap masalah klien. Menurut Adinda F.M dalam tahap ini konselor memberikan pertanyaan-pertanyaan pada klien untuk memancing klien dalam menceritakan masalahnya agar konselor bisa memahami masalah pada klien dan mengetahui jenis bantuan yang akan diberikan kepada klien.⁵⁸

Pertanyaan yang diajukan dalam tahap ini diharapkan dapat memunculkan *insight* pada klien agar dapat mencari jalan keluar untuk menghadapi masalahnya dan dapat mengetahui potensi yang ada dalam diri klien agar nantinya bisa dikembangkan dan bisa

⁵⁷Adinda F.M, Konselor LKPP, Wawancara 26 Maret 2023

⁵⁸Adinda F.M, *Konselor LKPP Kab. Batang*, Wawancara 26 Maret 2023

membantu klien untuk memulihkan traumanya. kemudian konselor memberikan nasihat kepada klien apabila pendapat yang dikeluarkan klien kurang berkenan menurut konselor. Dalam memberikan nasihat konselor juga tidak bisa memaksa klien untuk mengikuti nasihat yang diberikan oleh konselor, semua keputusan tetap ditangan klien. Kita harus membiarkan klien untuk mengeksplor dirinya sendiri. Konselor hanya memberikan saran atau arahan sesuai kebutuhan klien. Tujuan dalam tahap ini adalah penggalian lebih dalam masalah yang dihadapi klien dan pengembangan potensi yang dimiliki klien dalam memunculkan *insight problem solving* atas permasalahannya. Kondisi korban pelecehan seksual dalam tahap ini biasanya lebih rileks dan berfikir secara rasional, sehingga klien mampu menggunakan logikanya secara jernih dibanding dengan kondisi mereka sebelumnya.

c. Tahap Akhir

Tahap akhir ini merupakan tahap dimana penarikan kesimpulan dan evaluasi jalannya proses konseling. Menurut Adinda F.M dalam wawancaranya mengatakan tahap akhir dalam tahapan proses konseling individu ini bertujuan untuk memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai, terjadinya *transfer of learning* pada diri klien, melaksanakan perubahan perilaku, mengakhiri hubungan konseling.

"Dalam tahap akhir ini yang kita harapkan adalah adanya perubahan pada diri klien yang positif, sehingga kita bisa mengakhiri proses konseling atas kesepakatan bersama."⁵⁹

Proses konseling individu diakhiri apabila klien sudah menunjukkan perubahan yang positif dan konseling dirasa sudah tidak diperlukan lagi oleh klien. Dalam mengakhiri konseling harus didasarkan atas kesepakatan bersama antara konselor dan klien, tidak bias diakhiri hanya sepihak saja. Walaupun konseling sudah

⁵⁹Adinda F.M, *Konselor LKPP Kab. Batang*, Wawancara 26 Maret 2023

berakhir namun kewajiban dari konselor untuk memantau perkembangan dari klien masih tetap berjalan. Kondisi korban dalam tahap akhir, umumnya sudah mengalami banyak perubahan, misalnya trauma yang sudah mulai hilang, keadaan klien lebih tenang, sudah bias menerima keadaan, mulai menurunnya kecemasan pada diri klien, dan bias memutuskan rencana hidup untuk ke depannya.

F. Implementasi Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Trauma Korban Pelecehan Seksual

1. Kondisi Sebelum Konseling Individu

VY merupakan seorang mahasiswa asal Limpung, Batang yang menjadi korban pelecehan seksual. VY mengatakan kejadian ini terjadi ketika dia pulang dari mengajar untuk les privat di malam hari sekitar pukul 20.00 WIB. Pada saat itu memang sedang santernya berita mengenai pelecehan seksual yang terjadi di jalanan. Bentuk pelecehan yang diterimanya adalah bentuk pelecehan verbal dengan bersiul-siul yang berorientasi seksual dan fisik dengan diraba dan diremas payudaranya. Setelah kejadian itu VY merasa sedih, cemas, takut, emosi, dan sedikit takut terhadap laki-laki. Selama ini VY tidak menceritakan kejadian yang menimpanya, karena dia merasa malu dengan apa yang terjadi terhadapnya. Dia menganggap itu adalah aib yang tidak pantas untuk diceritakan.

Dalam penanganan VY LKPP menggunakan teknik konseling individu *Rational Emotive Therapy (RET)* dimana konseling ini bertujuan untuk memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi cara berfikir, keyakinan serta pandangan klien sehingga klien bisa mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal dilihat dari gejala yang ditimbulkan dari kejadian yang menimpa VY. Dalam terapi ini konselor berusaha menunjukkan klien kesulitan yang dihadapi sangat berhubungan dengan keyakinan irrasional dan konselor berusaha menantang klien untuk mengembangkan diri.

Menurutnya proses konseling yang diterimanya sangat membantu. Konseling diawali dengan konselor yang memulai dengan pembahasan

yang ringan dan bahasa yang disampaikan oleh konselor sangat mudah diterima karena menggunakan bahasa yang sederhana. Selain itu konselor benar-benar membimbing dan sabar selama proses konseling.

*"proses konseling yang saya terima sangatlah membantu saya, mereka memperlakukan saya seperti saudara sendiri sehingga membuat saya nyaman karena saya merasakan kepedulian dari mereka terhadap saya."*⁶⁰

Kasus yang sama juga dialami oleh LA. Dia mengaku menjadi salah satu korban pelecehan seksual. Kejadiannya terjadi ketika dia sedang berpergian di tempat wisata. Dalam perjalanan awalnya dia mendapatkan bentuk pelecehan non verbal yaitu berupa siulan dan kata-kata jorok yang menjuru ke badannya. Pelaku pelecehan mengikuti LA hingga ketika melewati jalan yang lumayan sepi pelaku menghentikan dengan paksa motor LA dan melecehkan LA dengan memegang payudara, kemudian meremasnya, dan memegang alat kelamin perempuan. Setelah meremas payudara dan memegang alat kelamin LA pelaku menarik paksa LA. Menurut LA disini dia sangat merasa ketakutan dia mencoba berteriak meminta pertolongan. Untungnya ada beberapa gerombolan pemuda-pemuda vespa yang melewati jalan tersebut sehingga bisa menolong LA. Pelaku sempat dikejar oleh gerombolan pemuda vespa namun mereka bisa kabur. Setelah kejadian yang menimpanya LA mengaku sangat takut dengan laki-laki. Dia masih teringat kejadian yang menimpanya. Selain itu LA mengaku selain takut LA juga merasa cemas, malu, tidak percaya diri, dan putus asa sehingga LA menjadi orang yang pendiam dan menutup diri dari masyarakat.

"Waktu itu saya dan teman-teman saya ingin pergi jalan-jalan buat refresh otak, saya yang ketinggalan rombongan dan tidak ada boncengan sudah merasa curiga ketika sudah mulai dekat dengan tempat wisata. Kejadian itu cepat sekali terjadi orangnya langsung

⁶⁰VY, Korban Pelecehan Seksual I, Wawancara 27 Maret 2023

menghadang saya mematikan motor lalu memegang payudara dan meremas. Mereka sempat mau menyeret saya ke tempat yang lebih sepi, Alhamdulillah saya masih ditolong sama anak-anak gerombolan vespa yang sedang turing."⁶¹

Dalam kasus LA ini kita memberikan bantuan dengan menggunakan metode RET, karena kondisinya hampir sama dengan yang dialami oleh VY, hanya saja kita menambahkan dengan terapi sholat, terapi sholawat, serta mengajak LA dalam kegiatan-kegiatan positif yang diadakan oleh IPNU-IPPNU di rantingnya, di Kecamatan, dan juga di Kabupaten.

Kasus yang lebih parah terjadi terhadap korban ASL (19 tahun) dari Desa Tombo. Menurut informasi dari Septiani, klien yang satu ini membutuhkan penanganan khusus dari apa yang menimpanya. Dia mengalami kekerasan seksual yaitu di perkosa oleh mantannya sendiri, sehingga membuat psikisnya terganggu menutup diri dari masyarakat. Kasus ini ditangani LKPP dibantu dengan Polres Batang dalam ranah hukum untuk menangkap pelaku pemerkosaan. Mengenai kondisi psikisnya kita juga meminta bantuan tokoh agama yang ada di lingkungan korban yaitu guru spiritual korban.

"Kasus ini merupakan kasus yang menjadi perhatian besar untuk kami, disini kita tidak hanya melakukannya sendiri tapi kita juga meminta bantuan dari pihak ketiga yaitu guru spiritual dan juga pihak polisi untuk menyelesaikan masalah dalam ranah hukum."

Keadaan ASL benar-benar membutuhkan bantuan dari para konselor. Dia yang awalnya anak yang aktif, setelah kejadian itu dia menutup diri di rumahnya bahkan pernah ingin bunuh diri karena frustrasi. Melihat kondisi anaknya yang seperti itu pihak dari keluarga dibantu temannya melakukan pengaduan ke LKPP untuk membantu memulihkan kondisi korban.⁶² Setelah korban melakukan pengaduan, LKPP langsung mengunjungi korban untuk melakukan investigasi mengenai masalah tersebut dan mencoba bertemu dengan korban. Kunjungan tersebut diterima baik oleh keluarga dan korban. Dengan

⁶¹LA, Korban Pelecehan Seksual II, Wawancara 27 Maret 2023

⁶²Septiani, Ketua LKPP Kab. Batang, Wawancara 26 Maret 2023

adanya dukungan dari keluarga tentunya sangat membantu untuk penyembuhan trauma yang dialami ASL.

Dikasu ini pihak dari LKPP mMenurut ASL dia merasa membutuhkan konseling ini untuk menyembuhkan keadaan psikisnya. Dia mengalami trauma yang berat terhadap kejadian ini sehingga merasa tidak ingin melanjutkan hidupnya lagi.⁶³

Kasus pelecehan juga terjadi kepada IK, dia mengalami bentuk pelecehan fisik. Menurut IK kasus ini terjadi ketika dia pulang bekerja dari pabrik. Saat itu IK sedang menunggu kakanya untuk menjemputnya dari pabrik. IK sudah menaruh curiga dengan laki-laki yang berada di belakangnya. Kondisi yang ramai membuat kecurigaan IK hilang. Pelaku mulai mendekati IK dari belakang dan menggesekkan alat kelamin ke tubuh IK. IK kaget dan menoleh ke belakang namun pelaku malah memperlihatkan alat kelaminnya. Hal itu membuat IK takut dan meminta bantuan kepada teman-temannya yang masih ada di sekitar pabrik. Pelaku langsung pergi setelah IK berteriak meminta bantuan. Kejadian itu membuat sering membuat takut IK, dia takut apabila kejadian itu terjadi kembali. Sehingga membuat rasa takut yang berlebihan terhadap laki-laki. Dia selalu merasa tidak aman ketika berdekatan dengan laki-laki.

2. Kondisi Setelah Konseling Individu

Dari kasus pelecehan seksual yang dialami empat korban dengan bentuk pelecehan dan kondisi yang berbeda-beda, para konselor berusaha membantu korban untuk menyembuhkan klien. Proses ini diawali dengan pengaduan dari klien, keluarga, maupun teman/kerabat klien, kemudian konselor mengidentifikasi masalah dengan melakukan kunjungan terhadap korban.

VY merupakan salah satu korban yang melakukan pengaduan ke LKPP. VY yang sebelum menjalani konseling ini menutup diri kini mulai menceritakan masalahnya. Bahkan ia menceritakan dengan detail kasus yang dialaminya, padahal awalnya dia merasa malu karena yang dialaminya itu adalah aib yang tidak perlu orang tahu. Setelah menjalani

⁶³ASL, Korban Pelecehan Seksual III, Wawancara 19 Maret 2023

konseling individu VY merasa jauh lebih baik dibandingkan dia memendamnya sendiri. Konseling individu ini juga membantu mengatasi traumanya terhadap laki-laki. Ia merasakan ada perubahan positif dalam dirinya, yaitu perasaan tenang dan mengurangi kecemasan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh PC IPNU-IPPNU Kab. Batang.

"Dalam proses konseling para konselor menggunakan berbagai cara agar bisa membantu saya. Waktu itu saya diajak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh beberapa lembaga yang ada di PC IPNU-IPPNU Kab. Batang agar saya mulai terbiasa lagi dengan kegiatan-kegiatan di luar."⁶⁴

Sama halnya dengan informan VY, informan LA juga sering melakukan konseling di LKPP. Baik itu tentang kejadian pelecehan seksual atau tentang kehidupan yang dijalannya sekarang. Manfaat yang diperoleh LA setelah menjalani konseling individual dengan konselor di LKPP, yaitu keadaannya sudah lebih membaik. Menurut LA yang sebelumnya sering menangis ketika bercerita sampai akhirnya ia sudah bisa menerima masa lalunya, dan trauma yang dialaminya juga sudah hilang. Sekarang ia sudah mulai mencoba membuka interaksi dengan laki-laki. Menurut informan LA layanan konseling individual dapat membantu mencurahkan isi hati atau beban pikiran yang selama ini mengganggu hari-harinya, sehingga saat ini LA berubah menjadi orang yang lebih tegar dari sebelumnya.⁶⁵

Begitu juga yang terjadi oleh ASL, ada banyak perubahan yang terjadi pada ASL. Menurutnya kegiatan konseling yang diterima memang lebih intens dan memerlukan bantuan dari pihak lain, melihat kondisi psikis dari ASL. Mereka menggunakan terapi membaca Al-Qur'an untuk menenangkan hati dan pikiran dan lebih mendekatkan diri kepada Allah. Perubahan yang dialami ASL dia mulai bisa menerima apa yang sudah terjadi pada dirinya, kecemasan dan trauma yang

⁶⁴VY, Korban Pelecehan Seksual II, Wawancara 27 Maret 2023

⁶⁵LA, Korban Pelecehan Seksual II, Wawancara 27 Maret 2023

dialaminya mulai berkurang, dan mulai membuka diri terhadap lingkungan disekitarnya⁶⁶

IK juga mengatakan setelah mengikuti konseling yang dilakukan di LKPP dia merasa sangat terbantu. Kecemasan dan ketakutan yang berlebihan terhadap laki-laki mulai berkurang tidak seperti keadaan sebelum melakukan konseling. Dia mulai melakukan kegiatan seperti biasanya kembali.

\

⁶⁶ASL, Korban Pelecehan Seksual III, wawancara 19 Maret 2023

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

Pada bab ini penulis menganalisa data yang di peroleh dengan melihat antara realita lapangan dan teori. Sesuai dengan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran layanan konseling individu yang dilakukan oleh konselor dalam membantu mengatasi trauma pada korban pelecehan seksual, serta untuk mengetahui kondisi trauma korban pelecehan seksual di Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP) Kabupaten Batang.

Sebagai mana telah di jelaskan pada bab III yang mengatakan bahwa untuk penanganan terhadap korban setelah pengaduan adalah dengan melakukan kunjungan rumah (*home visit*) korban, dari LKPP menjelaskan maksud dan tujuan dalam penanganan ini adalah untuk membantu menyelesaikan permasalahan korban melalui kegiatan rehabilitasi sosial yaitu konseling. Kegiatan kunjungan rumah ini merupakan awal dari kegiatan pendampingan terhadap korban dengan memberikan rasa aman terhadap korban sehingga korban bisa terbuka dan para pendamping bisa bekerja semaksimal dan sebaik mungkin dalam memberikan pelayanan agar memuaskan dan bisa membantu korban dengan maksimal dari kondisi fisik maupun psikisnya kembali pulih.

G. Proses Konseling Individual untuk Mengatasi Trauma pada Korban Pelecehan Seksual

Konseling individual merupakan salah satu layanan yang diberikan oleh LKPP dalam upaya mengatasi trauma pada kliennya yang mendapatkan pelecehan seksual. Konseling ini dilakukan oleh seorang konselor dengan seorang klien yang tujuannya untuk membantu klien dalam menghadapi masalahnya sehingga klien dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dan berfungsi sosial kembali. Seperti yang dikemukakan oleh Tolbert Konseling Individu adalah hubungan tatap muka antara konselor dan konseli, dimana konselor sebagai seorang yang memiliki kompetensi khusus membantu konseli mengenali dirinya, situasi yang akan dihadapi dimasa depan, sehingga konseli dapat menggunakan potensinya untuk mencapai kebahagiaan pribadi maupun sosial, dan lebih lanjut dia dapat belajar tentang bagaimana memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan di masa depan.⁶⁷

⁶⁷Syamsu Yusuf, 2016, *Konseling Individual Konsep Dasar dan Pendekatan*, Bandung: Rafika Aditama, hal.49

Peranan konseling individu dalam proses pemulihan trauma terhadap korban pelecehan agar dapat menerima keadaan dirinya, tidak menyesali dengan apa yang sudah terjadi, dan menyadarkan bahwa sebagai manusia mereka diwajibkan berikhtiar, yang dilakukan melalui kekuatan iman, menumbuhkan sifat optimis, dan mengarahkan ke perubahan perilaku yang lebih positif. Konseling individu ini mengembangkan apa yang ada pada diri klien.

Proses pelayanan yang diberikan oleh Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP) Kabupaten Batang terhadap korban pelecehan seksual berupa pelayanan pendampingan rehabilitasi sosial (konseling), dan pendampingan psikologis pasca trauma. Selain itu sebelum melakukan konseling Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP) Kabupaten Batang melakukan prosedur-prosedur yang sudah dibuat oleh Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP) Kabupaten Batang yaitu melakukan klarifikasi yaitu suatu tindakan yang bertujuan untuk memperoleh penjelasan dan penjernihan terhadap masalah yang dihadapi klien klarifikasi dilakukan oleh konselor setelah mendapatkan laporan baik dari korban sendiri secara langsung ataupun dari pihak lain seperti keluarga atau teman dekat. Setelah melakukan klarifikasi Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP) Kabupaten Batang Investigasi adalah penyelidikan dengan mencatat atau merekam fakta, melakukan peninjauan, percobaan, dengan tujuan memperoleh jawaban atas pertanyaan atas peristiwa. Konselor bertugas untuk memastikan apakah benar telah terjadi pelecehan seksual sesuai yang dilaporkan.

Tujuan diadakannya konseling individu supaya klien dapat mengentaskan permasalahan klien agar ia dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya dan membuat klien menjadi mandiri serta dapat mengantisipasi permasalahan yang ada pada dirinya sehingga dapat dicegah. Hal ini didukung oleh teori Gibson, Mitchel dan Basile yang menyatakan bahwa tujuan konseling ada 9, yakni tujuan perkembangan, tujuan pencegahan, tujuan perbaikan, tujuan penyelidikan, tujuan penguatan, tujuan kognitif, dan tujuan fisiologis.⁶⁸

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan saat konselor melakukan konseling individu pada korban pelecehan seksual terlihat jika konselor benar-benar melakukan pendekatan yang baik kepada klien seperti menenangkan emosi klien terlebih dahulu sebelum mengikuti konseling individu yang dapat dilakukan beberapa treatment seperti melakukan perkenalan diri dengan klien, memberikan masukan jika dalam menghadapi

⁶⁸Hibana Rahman S., *Bimbingan dan Konseling Pola*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 85

suatu masalah kita tidak pernah sendiri dan selalu ada Allah SWT yang bersama dengan kita setiap saat serta menjelaskan apa yang dapat dilakukan oleh konselor terhadap masalah yang dihadapi oleh klien.

Selanjutnya dalam wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti proses konseling individual di Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP) Kabupaten Batang terbagi menjadi tiga tahapan. Hal ini didukung oleh Sofyan S. Willis bahwa dalam proses konseling individual dibagi menjadi tiga tahapan yaitu:

1. Tahap Awal

Hal pertama yang dilakukan oleh konselor di Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP) Kabupaten Batang adalah membangun hubungan yang baik dengan klien dengan menumbuhkan rasa saling percaya satu sama lain yang meliputi:

- a. Menyiapkan tempat yang aman dan nyaman
- b. Menanyakan kabar klien, hobi klien, dan kegiatan sehari-hari
- c. Mempersilahkan klien untuk menceritakan tujuan awal dalam mengikuti kegiatan konseling yang ada di Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP) Kabupaten Batang
- d. Konselor memperjelaskan dan mendefinisikan masalah, memperkenalkan diri seperti siapa konselor di proses konseling ini
- e. Membuat kontrak dengan klien

Di Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP) Kabupaten Batang Konselor harus memperhatikan beberapa hal dalam memelihara hubungan dengan klien (*rapport*) yakni:

- a. Kehangatan, Konselor membuat situasi dengan klien bersemangat, bersabababat, dan diselingi dengan rasa humor agar tercipta kehangatan antara konselor dan klien. Selain itu ada beberapa cara positif bagaimana mengkomunikasikan rasa hormat dan memberikan kehangatan seperti, memperkaya (*enhancing*) seperti saat menangani kasus VY contohnya seperti kata "*pemahaman yang hebat dek!*" kata-kata seperti itu diiringi dengan nada suara, posisi tubuh, mimik wajah dan sentuhan sangat berpengaruh terhadap klien.
- b. Hubungan yang empati, dimana konselor merasakan apa yang dirasakan oleh klien. Dalam proses konseling yang dilakukan oleh LKPP para

konselor mampu memberikan empati terhadap klien, mereka berusaha untuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh klien, memahami apa yang dirasakan oleh klien dengan memeberikan gestur tubuh ke klien seperti menepuk pundak klien.

- c. Keterlibatan klien, klien terlihat bersungguh-sungguh mengikuti proses konseling. Selama konseling konselor memberikan pilihan atau alternatif lain agar klien bisa ikut terlibat dalam proses konseling ini. Salah satu contohnya dengan melakukan proses konseling di luar kantor LKPP, mengikuti kegiatan-kegiatan LKPP, mengikuti terapi-terapi yang diberikan oleh konselor untuk para korban.⁶⁹

2. Tahap Pertengahan

Pada tahap pencegahan (tahap kerja), konselor dan klien menyepakati tentang kontrak perjanjian yang telah dibuat di awal konseling. Proses selanjutnya, konselor mulai menjelajahi masalah klien dan memberikan respon terhadap permasalahan dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Menjelajah masalah klien yaitu klien diajak oleh konselor untuk belajar survive, merubah pola pikir klien agar bisa menerima apa yang terjadi dengannya. Dengan metode sholat dan sholawat nyang dilakukan oleh LA, VY, IK konselor mempunyai harapan agar klien bisa belajar survive. Konselor merasa terapi sholat dan sholawat bisa menenangkan pikiran para klien sehingga mereka bisa berfikir secara luas.
- b. Konselor harus bisa mempertahankan rasa nyaman klien selama proses konseling, seperti dapat beristirahat terlebih dahulu supaya klien bisa rileks dan bebas dalam menceritakan masalahnya. Dalam hal ini para konselor menggunakan berbagai cara yaitu dengan menganggap klien adalah teman, memberikan ruang yang nyaman untuk klien, mengajak keluar dan mengajak mengikuti kegiatan-kegiatan positif.

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, ditemukan bahwa dalam tahap ini konselor menggali masalah klien lebih dalam lagi dan memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut. Untuk mengetahui permasalahan klien yang sebenarnya atau faktor-faktor yang membuat klien alami trauma, dan bantuan seperti apa yang nantinya akan diberikan pada klien. Selama

⁶⁹Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: CV Alfabeta, 2007), hal.

penggalian masalah konselor menggunakan bahasa yang sederhana sehingga klien mudah memahami maksud dari pertanyaan tersebut.

3. Tahap Akhir

Tahap akhir menandakan bahwa konseling akan segera diakhiri. Tugas klien sebelum konseling adalah, menarik kesimpulan dari hasil proses konseling, mengevaluasi jalannya proses konseling, dan membuat janji dengan konselor untuk melakukan pertemuan berikutnya. Selain itu ada yang perlu diperhatikan keberhasilan dari hasil proses konseling yaitu kecemasan klien menurun, perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif, dan mempunyai rencana hidup ke depan dengan program yang jelas.

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, ditemukan bahwa sebelum mengakhiri proses konseling, konselor dan klien menyimpulkan dan mengevaluasi hasil dari proses konseling. Hal demikian dilakukan untuk memastikan permasalahan klien sudah dapat teratasi dan konselor bisa melihat adanya perubahan positif dalam diri klien. Apabila perubahan tersebut ke arah yang positif, maka konseling sudah dapat di akhiri, karena pengakhiran konseling di Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP) Kabupaten Batang dilakukan ketika kliennya menunjukkan perubahan positif di dirinya dan konseling sudah tidak lagi diperlukan klien.

H. Hasil Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Trauma Pada Korban Pelecehan Seksual di LKPP

1. Kondisi Korban Sebelum Konseling Individual

Hampir semua perempuan pernah mengalami pelecehan seksual. Pelecehan seksual masih menjadi momok bagi kehidupan yang adil dan berkesetaraan gender bagi para perempuan. Pelecehan seksual atau sexual harassment merupakan perilaku seseorang dengan ditandai komentar-komentar seksual yang tidak pantas atau kontak fisik berorientasi seksual.

Kasus pelecehan seksual dapat terjadi di mana saja termasuk di ranah publik mulai pertokoan, jalan, atau transportasi umum oleh pelaku yang tidak dikenal korban (stranger sexual harassment). Pelecehan seksual juga dapat terjadi di tempat

korban biasa beraktivitas seperti tempat kerja, kantor, kampus, lingkungan rumah atau sekolah oleh pelaku yang dikenal baik oleh korban, dan tempat pariwisata.⁷⁰

Kejahatan terhadap perempuan sering mengalami perlakuan tidak adil dan pelanggaran hak-haknya. Pemerksaan, pelecehan seksual dan kekerasan lain yang dimotivasi nafsu seks yang menjadi bahaya yang mengancam pihak perempuan, hingga kejahatan kesusilaan terhadap perempuan terjadi. Kejahatan seksual menimbulkan dampak yang sangat luar biasa kepada korban, meliputi penderitaan psikis, kesehatan, ekonomi, dan sosial hingga politik. Dampak kekerasan seksual sangat mempengaruhi hidup korban. Maka dari itu perlu adanya perlindungan terhadap korban pelecehan seksual.

Dalam islam tidak membenarkan segala bentuk kekerasan termasuk pelecehan seksual. Islam adalah agama universal yang mengajarkan nilai-nilai toleransi, keadilan dan kasih sayang. Islam juga telah memberi arahan mulai dari penciptaan, dan pembinaan. Islam melindungi perempuan dari pelecehan melalui pelaksanaan aturan-aturan dan kebijakan seperti penerapan aturan islam yang dikhususkan untuk menjaga kehormatan dan martabat perempuan, penerapan aturan dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan, penerapan sanksi berat bagi pelaku pelecehan.

Kondisi informan korban pelecehan seksual yang terdapat di Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP) sebelum melaksanakan konseling individual berbeda-beda. Karena masing-masing dari mereka mendapatkan bentuk pelecehan yang berbeda juga. Dari kejadian tersebut membuat korban merasa trauma. Hal yang sama dikemukakan oleh Cavanagh yang menyatakan bahwa trauma adalah suatu peristiwa yang luar biasa, yang menimbulkan luka atau perasaan sakit. Dalam Mental Health Channel, trauma di artikan sebagai suatu luka atau perasaan sakit berat akibat suatu kejadian yang luar biasa yang menimpa seseorang, langsung maupun tidak, baik luka fisik maupun psikis.⁷¹

Gejala trauma yang dialami korban sejalan dengan pendapat Hartanti dan Rahaju mengenai gejala-gejala yang ditimbulkan ketika seseorang mengalami trauma antara lain gejala fisik ditandai dengan sakit kepala, gangguan pola tidur, dan kelelahan. Gejala emosional seperti depresi, frustasi, perubahan *mood*, dan

⁷⁰Suprihatin, Muhammad Aziz, 2020, *Pelecehan seksual pada Jurnalis Perempuan di Indonesia*, Jurnal Studi Gender Vol. 13 Nomor 2, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi- Almamater Wartawan Surabaya diakses pada tanggal 2 April 2023 pukul 11.34

⁷¹Kusumawati Hatta, 2016, *Trauma dan Pemulihannya*, Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press, hal. 4

tempramen. Gejala intelektual seperti konsentrasi berkurang, mudah lupa, kurang perhatian, dan sering melamun. Gejala interpersonal seperti pengasingan diri, hilang kepercayaan terhadap orang lain, dan menyalah orang lain dengan melakukan pembelaan diri.⁷²

2. Kondisi Setelah Konseling Individu

Dalam surat An-Nahl ayat 125 dalam melaksanakan konseling islam terdapat beberapa teori yaitu teori Al-Hikmah, Al-Mujadalah, dan teori Al-Mauidzoh Hasanah. Teori ini menjadi patokan LKPP yang berbasis agama dalam menangani klien.

Al-Hikmah adalah pedoman, penuntun, dan pembimbing untuk memberi bantuan kepada individu yang sangat membutuhkan pertolongan dalam mendidik dan mengembangkan eksistensi dirinya hingga klien dapat menemukan jati dirinya dan citra dalam dirinya, sehingga dapat menyelesaikan dan mengatasi berbagai masalah dalam hidupnya secara mandiri sesuai dengan ajaran islam. Dalam teori ini konselor di LKPP menggunakan metode wawancara terhadap korban pelecehan seksual dengan memberikan pertanyaan mengenai permasalahan yang dihadapinya. Kegiatan wawancara ini bisa dilakukan dengan dua cara yaitu tatap muka secara langsung maupun melalui media online.

Yang ke dua dengan menggunakan metode mauizhoh hasanah, yaitu dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran atau ikhtiar-ikhtiar dari perjalanan kehidupan para nabi. Konselor lebih banyak menggunakan lisan, yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh klien dengan baik, jujur dan benar. Agar konselor bisa mendapatkan jawaban-jawaban dan pertanyaan yang jujur dari klien.⁷³

Yang ketiga menggunakan teori Al-Mujadallah yaitu dengan cara bertukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak yang secara sinergis, metode ini merupakan suatu metode dengan cara bertukar pikiran dan membentah dengan cara sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan

⁷²Cahyono, *The Power Of Gratitude: Kekuatan Syukur dalam Menurunkan Stres Kerja*, Deepublish, 2019, hal 24

⁷³ Syihabbudin Najih, *Mauizoh Hasanah dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Bimbingan Konseling Islam*, Kendal, hal. 149-151

dan tidak pula menjelekkkan.⁷⁴ Para konselor LKPP juga menggunakan metode ini karena dirasa sangat berhasil dalam membantu klien.

Setelah mendapatkan layanan konseling individu ketiga informan menunjukkan perubahan yang positif dalam dirinya. Konseling individual yang diberikan oleh Lembaga Konseling pelajar Putri (LKPP) Kab. Batang menitik beratkan pada perubahan psikologis ketiga informan korban pelecehan seksual setelah menjadi korban pelecehan seksual. Menurut keterangan dari ketiga korban tersebut, kondisi psikologisnya setelah melakukan konseling dengan konselor mulai membaik, seperti lebih tenang, tegar, kecemasan menurun, menerima keadaannya, dan yang utama ialah apabila sebelumnya korban mengalami trauma berhubungan dengan laki-laki namun setelah konseling trauma itu mulai hilang.

Menurut Prayitno bahwa perubahan yang ada pada diri klien diartikan sebagai tujuan utama proses konseling. Lebih lanjut lagi ia menguraikan dalam suatu proses perubahan pada diri klien dapat dilihat dari berbagai unsur diantaranya:

- a. Siapa yang berubah
- b. Keadaan sebelumnya berubah
- c. Keadaan yang diharapkan sesudah berubah
- d. Besarnya perubahan yang diharapkan
- e. Proses perubahan
- f. Siapa yang melakukan

Perubahan yang ada pada diri klien diartikan sebagai tujuan utama dari terlaksananya proses konseling. Meskipun perubahan-perubahan yang dialami oleh ketiga informan korban pelecehan seksual tidak langsung dirasakan dan harus melalui tiga tahapan konseling, yaitu tahap awal, tahap pencegahan, dan tahap akhir. Ketiga informan berusaha bangkit dari kondisi mereka yang tidak menyenangkan, dan memanfaatkan potensi dirinya. Hal ini merupakan keberhasilan dari proses konseling di tahap akhir ditandai: kecemasan klien menurun, adanya perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif, sehat, dan dinamis, adanya rencana hidup di masa yang datang dengan program yang jelas, serta terjadinya perubahan sikap positif. Selain itu kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan oleh lembaga-lembaga lain dari PC IPNU dan IPPNU juga ikut membantu kegiatan-kegiatan yang bersifat positif untuk membantu para korban yang ditangani oleh

⁷⁴ M. Rais Ribha Rifqi Hakim, *Metode dakwah menurut jalaluddin rakhmat dan implementasinya dalam bimbingan dan konseling islam (bki)*

LKPP, terlepas dari background LKPP dari organisasi keagamaan dengan menambah ilmu-ilmu agama pada klien.

Peneliti simpulkan bahwa layanan konseling individual ini dapat membantu dalam mengatasi trauma pada korban pelecehan seksual, yaitu mereka menunjukkan perubahan positif di dirinya setelah melakukan konseling individual. Dimana kondisi dari keempat korban yang telah membaik dari kondisi sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Willis, bahwa keberhasilan dari proses konseling di tahap akhir ditandai: kecemasan klien menurun, adanya perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif, sehat, dan dinamis, adanya rencana hidup di masa yang datang dengan program yang jelas, serta terjadinya perubahan sikap positif.

Tabel 5

No.	Nama	Bentuk Pelecehan	Kondisi Korban Sebelum Konseling Individu	Kondisi Korban Setelah Konseling Individu
1.	VY	Pelecehan Fisik dan Verbal	Sering menangis, pikiran terganggu, cemas, emosi tidak stabil, takut terhadap laki-laki	Lebih tenang, lega, kecemasan mulai menurun, dan menurunnya rasa takut terhadap laki-laki
2.	LA	Pelecehan Fisik dan Verbal	Sering menangis, pikiran terganggu, cemas, emosi tidak stabil, menutup diri dengan lingkungan masyarakat, takut terhadap laki-laki	Lebih tenang, kecemasan menurun, membuka diri terhadap lingkungan masyarakat, menurunnya rasa takut terhadap laki-laki
3.	ASL	Pelecehan Fisik	Sering menangis, pikiran terganggu, cemas, emosi tidak stabil, menutup diri dengan lingkungan masyarakat, takut terhadap laki-laki, ingin bunuh diri	Lebih tenang, mulai menerima apa yang terjadi, mulai membuka diri, trauma mulai menghilang, rasa takut terhadap laki-laki berkurang, mulai menata hidupnya kembali dengan kegiatan-kegiatan yang positif
4.	IK	Pelecehan Fisik dan Verbal	Pikiran terganggu, cemas, emosi, malu, dan takut	Lebih tenang, rasa takut mulai hilang, dan mulai menerima kejadian yang telah terjadi

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian dan analisis oleh penulis terkait dengan penelitian yang berjudul "Layanan Konseling Individu untuk Mengatasi trauma Korban Pelecehan Seksual di Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP) Kab. Batang" dapat penulis simpulkan:

1. Proses layanan konseling individual yang dilaksanakan oleh konselor di Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP) Kab. Batang melalui tiga tahap yaitu:
 - a. Tahap awal, dalam tahap ini konselor harus mampu membangun hubungan yang baik dengan konselor (rapport), mengenali konselor dengan baik agar klien bisa terbuka dengan konselor
 - b. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja), dalam tahap ini konselor dan klien menyepakati tentang kontrak perjanjian yang telah dibuat di awal konseling. Proses selanjutnya, konselor mulai menjelajahi masalah klien dan memberikan respon terhadap permasalahan tersebut.
 - c. Tahap akhir, merupakan tahap terakhir dalam proses konseling ditandai dengan adanya perubahan pada diri klien,. Dalam tahap ini konselor dan klien menarik kesimpulan dari hasil proses konseling, mengevaluasi jalannya proses konseling, dan membuat janji untuk melakukan pertemuan berikutnya
2. Hasil layanan konseling individual yang dilaksanakan konselor terhadap korban pelecehan seksual di Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP) Kab. Batang dapat membantu mengatasi trauma dengan menunjukkan perubahan-perubahan positif di dirinya, seperti lebih tenang, tegar, kecemasan menurun, trauma hilang, dan menerima keadaannya.

B. Saran-saran

Setelah selesai semua uraian dari hasil penelitian di atas, maka bagi penulis sangat menyadari betul bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam menyajikan data-data, penulisan dan penelitian. Diharapkan kepada siapa saja yang membaca tulisan ini untuk senantiasa mengoreksi, meneliti dan membenarkan apa yang

semestinya harus dibenarkan, karena segala kekurangan dan kesalahan adalah datang dari diri penulis, dan segala bentuk kebaikan dan kelebihan apapun bentuknya adalah dari Allah SWT.

Bagi Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP) kab. Batang semoga bisa memberikan pelayanan yang terbaik untuk klien, memperhatikan sarana dan prasarana yang mendukung untuk kegiatan konseling, meningkatkan ketrampilan konselor-konselor yang ada di Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP) kab. Batang, selain itu diharapkan untuk klien bisa kooperatif selama proses konseling bisa terbuka terhadap konselor sehingga konselor bisa memberikan bantuan dalam penyelesaian masalahnya.

C. Penutup

Segala ungkapan puji dan rasa syukur penulis haturkan kepada Allah Swt yang telah memberikan pertolongan, nikmat dan petunjuk-Nya, dengan mengucapkan kalimat toyyibah Alhamdulillah Rabbil 'Alamin. Yang kedua, penulis ungkapkan rasa syukur kepada Kanjeng Nabi Muhammad Saw sebagai khatimul ambiya' yang telah membimbing dan menunjukkan jalan yang lurus melalui ajaran dan nilai-nilai agama Islam yang rahmatan lil 'alamin dan mengayomi semuanya, menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta, sehingga penulis dapat merampungkan skripsinya.

Sebagai penutup, peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini, khususnya kepada ketua Rekanita Septiani, yang telah memberikan izin penelitian di Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP) Kab. Batang. Semoga skripsi ini bermanfaat barokah dan mendapatkan ridha dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Umi, dkk. 2020. *Konseling Individual bagi Anak KorbanPemeriksaan di PusatPelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak(P2TP2A) Kabupaten Tanggamus*. Volume: 08.Nomor: 2. UIN RadenIntan, Lampung
- Anwar, Sutoyo. 2015. *Bimbingan Konseling Islami*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ananta, Andika Wijaya Wida Peace. 2016. *Darurat Kejahatan Seksual*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Aminah, Harahap. 2017. *Peran Konselor dalam Menangani Kasus Korban Kekerasan Seksual Anak di Pusat PelayananTerpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Provinsi Riau*. UIN Sultan Syarif Kasim
- Amti Emran, Prayitno. 2009. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta:Renika
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Bassar. M. Sudrajat. 1986. *Tindak-Tindak Tertentu di dalam KUHP*. Bandung: Remaja Karya
- CATAHU. 2020. *Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2020*. Jakarta
- Erlita, Britta. 2020. *Dampak Psikologis Trauma Masa Kanak-Kanak pada Remaja*. Jurnal of Counseling and Personal Development. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Etta, dkk. 2010. *Metodologi Penelitian – Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Hatta, Kusmawati. 2016. *Trauma dan Pemulihannya*. Banda Aceh: Dakwah Arranairy Press
- Indrawan, Rully, dkk. 2014. *Metodologi Penelitian*, Bandung: PT. RefikaAditama
- Kibtiyah, Maryatul. 2017. *Sistematis Konseling Islam*. Semarang: Rasail Media Group.

- Moleong, Lexy. 2008, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdak
arya.
- Mufidah. 2008. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Yogyakarta: UIN M
alang Press.
- Munir, Amin. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Muttaqin, Muhammad Assasul. 2015. *Bimbingan Konseling Islam bagi Perempuan
Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di LRC-KJHAM Semarang*. FDK
UIN Walisongo Semarang.
- Noor, Juliansyah. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Perdana Group.
- Nurihsan, Ahmad Juntika. 2006. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar
Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama
- Nurihsan, Juntika dan Syamsu Yusuf. 2005. *Landasan imbingan dan Konseling*.
Bandung: Re maja Rosda
- Prastowo, Andi. 2019 . *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan
Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz media
- Raco, J. R . *Metodo logi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana
Indonesia
- Reber, Emily dan A rtur Reber. 2010. *Kamus psikologi*. Yogyakarta;Pustaka Pelajar
- Robert Emery dan Oltmans. 2013. *Psikologi Abnormal*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar
- Rokhim, Faqih A inur. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta:
UII Press.
- Sari, Intan Perma ta. 2017. *Konseling Individu Bagi Remaja Korban Pelecehan
Seksual
Dib Alai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW)
Yogyakarta.FakultasDakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Setiaji, Dani. 2021. *Layanan Konseling“Layanan Konseling Individu Dalam
Menangani Korban Kekerasan Psikis Pada Perempuan Dan Anak Di
Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A)
Provinsi Riau*. UIN Suska Riau

- Sofyan, Willis S. 2007. *Konseling Individual Teori dan Praktik*. Bandung: CV Alfabeta
- Subagyo, Joko. 1991. *Metode Penelitian Dalam Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suhandjati, Sri. 2004. *Islam Menentang Kekerasan terhadap Istri*. Yogyakarta: Gamma Media.
- Suharsimi, Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, Edisi Revisi.
- Suyanto, Bagong. 2013. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Prenada Media.
- Thomas, Oltmans, dkk. 2013. *Psikologi Abnorma*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tohari, Musnawar. 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling*. Yogyakarta: UII Pres.
- Walgito, Bimo. 1980. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yuliana. 2020. *Layanan Konseling Individu Bagi Perempuan Korban Pemerkosaan Perspektif Konselor di Yayasan Cahaya Perempuan Women's Crisis Center Kota Bengkulu*.
IAIN Bengkulu

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

1. Pedoman Wawancara dengan pengurus LKPP

Nama :

Usia :

Alamat :

Pekerjaan :

Hari/Tanggal :

Waktu :

Lokasi Wawancara :

A. Tahap Awal Konseling

1. Apa saja yang harus dipersiapkan sebelum memasuki tahap awal konseling?
2. Apa saja yang dilakukan oleh konselor pada tahap awal konseling?
3. Kapan waktu yang tepat untuk melaksanakan tahap awal konseling?
4. Apa tujuan dilaksanakannya tahap awal konseling?
5. Bagaimana kondisi korban pelecehan seksual pada tahap awal konseling?

B. Tahap Pencegahan (Kerja)

1. Apa saja yang dilakukan oleh konselor pada tahap kerja?
2. Apa tujuan dilaksanakannya tahap kerja?
3. Bagaimana kondisi korban pada tahap kerja?

C. Tahap Akhir (Tindakan)

1. Apa saja yang dilakukan oleh konselor pada tahap akhir (tahap tindakan)?
2. Apa tujuan dilaksanakannya tahap akhir (tahap tindakan)?
3. Bagaimana kondisi korban pada tahap akhir (tahap tindakan)?
4. Kapan waktu yang tepat untuk mengakhiri konseling?

D. Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Apa saja faktor pendukung layanan konseling individual dalam mengatasi trauma korban pelecehan seksual?

2. Apa saja faktor penghambat layanan konseling individual dalam mengatasi trauma korban pelecehan seksual?

2. Pedoman Wawancara dengan Korban Pelecehan Seksual

1. Bentuk Pelecehan apa yang anda terima?
2. Dimana Anda mengalami pelecehan seksual?
3. Bagaimana kondisi Anda setelah mengalami pelecehan seksual?
4. Bagaimana reaksi Anda ketika mengalami pelecehan seksual? Apakah ada perlawanan?
5. Bagaimana perasaan Anda setelah mengalami hal ini?
6. Apakah Anda sering menceritakan permasalahan yang Anda alami terhadap orang lain?
7. Seberapa sering Anda melakukan konseling dengan konselor di sini?
8. Apa tujuan yang ingin Anda capai dalam layanan konseling individual?
9. Apa manfaat yang Anda peroleh dari adanya layanan konseling individual?
10. Apa yang Anda harapkan dari adanya layanan konseling individual?
11. Apakah layanan konseling individual dapat membantu mengatasi masalah yang Anda hadapi?

DOKUMENTASI



Pengurus dan Konselor LKPP Kab. Batang





Foto kunjungan ke Rumah Korban

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

A. Biodata Pribadi

1. Nama Lengkap : Sri Widarti
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat, tanggal lahir : Batang, 18 April 1998
4. Kebangsaan : Indonesia
5. Status : Sudah Menikah
6. Tinggi, Berat Badan : 155cm/47kg
7. Agama : Islam
8. Alamat : Ds. Tembok RT.002/RW.002, Limpung, Batang
9. No. Hp : 082315151169 (Whatsapp)/087714097371
10. Email : sriwidarti098@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK : TK Perintis Tembok
2. SD : SDN Tembok 01
3. SMP : SMP N 1 Limpung
4. SMA : MANU 01 Limpung
5. Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang